

# PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

DESA SEI BARU TEWU  
KECAMATAN MALIKU  
KABUPATEN PULANG PISAU  
PROVINSI KALIMATAN TENGAH



**PROFIL DESA  
SEI BARU TEWU  
KECAMATAN MALIKU  
KABUPATEN PULANG PISAU  
PROVINSI KALIMATAN TENGAH**



**PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT  
BADAN RESTORASI GAMBUT  
DEPUTI BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,  
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN**



## LEMBAR PENGESAHAN

### LAPORAN PEMETAAN SOSIAL DESA SEI BARU TEWU TAHUN 2018

PENYUSUN:

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.

LEMBAR PERSETUJUAN DESA :

Kami yang bertandatangan di bawah ini, selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Sei Baru Tewu, Kecamatan Maluku, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah, menyatakan menyetujui laporan hasil pemetaan partisipatif yang disusun pada Bulan April 2018 dengan partisipasi masyarakat Desa Kanamit bersama Tim penyusun Profil Desa Peduli Gambut - Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia dan menyatakan bahwa hasil ini telah disampaikan kepada perwakilan masyarakat Desa Sei Baru Tewu yang akan dipergunakan untuk **kegiatan pembangunan dan perbaikan ekosistem gambut wilayah Desa Sei Baru Tewu.**

Sei Baru Tewu, ..... Mei 2018

Sekretaris Desa

Kepala Desa



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas limpahan rahmat-Nya, Buku Profile Desa Peduli Gambut Tahun 2018 partisipatif telah tersusun dengan baik dan sesuai dengan harapan bersama.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengucapkan terimakasih kepada seluruh lapisan masyarakat dan Pemerintahan Desa Sei Baru Tewu, yang telah berpartisipasi aktif dan berkontribusi (baik secara langsung maupun tidak langsung) sehingga kegiatan penyusunan Buku Profil Desa Peduli Gambut ini dapat terlaksana.

Tak lupa juga kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kerjasama Tim Pemetaan Partisipatif yang terdiri dari para enumerator serta Tim asistensi dari JKPP dan Epistema yang bersama-sama telah bekerja keras selama ini, mulai dari proses penggalian data hingga sampai pada penyusunan dan penulisan profil. Disamping itu, kami sampaikan juga terimakasih kepada Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau dan Pemerintah Kecamatan Maluku, Tokoh Masyarakat Desa Sei Baru Tewu, Tokoh Agama Desa Sei Baru Tewu, Tokoh Adat dan Budaya Desa Sei Baru Tewu, Tokoh Pemuda Desa Sei Baru Tewu, Gapoktan, Masyarakat Peduli Api yang telah banyak memberikan dukungan baik berupa material, informasi dan sumbang saran.

Besar harapan kami agar buku profil Desa Peduli Gambut Desa Sei Baru Tewu yang telah tersusun ini dapat menjadi acuan dalam penyelenggaraan pembangunan Desa dalam melakukan perbaikan ekosistem gambut, karenanya komitmen dan dukungan baik dari Aparatur Pemerintah Desa maupun seluruh masyarakat Desa Sei Baru Tewu sangat diperlukan. Kami menyadari bahwa dalam proses yang telah dilaksanakan masih banyak kekurangannya, demikian pula dengan dokumen yang telah tersusun ini tentunya masih banyak kelemahannya. Oleh sebab itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran membangun dari semua pihak untuk perbaikan selanjutnya.

**Sei Baru Tewu, Mei 2018**

**Tim Pemetaan Sosial Desa Sei Baru Tewu**



**DAFTAR ISI**

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan .....	2
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data .....	3
1.4. Struktur Laporan.....	4
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI</b>	
2.1. Lokasi Desa.....	7
2.2. Orbitasi .....	7
2.3. Batas dan Luas Wilayah.....	9
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial.....	10
<b>BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT</b>	
3.1. Topografi.....	13
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah .....	13
3.3. Iklim dan Cuaca .....	14
3.4. Keanekaragaman Hayati.....	15
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut .....	17
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut.....	18
<b>BAB IV KEPENDUDUKAN</b>	
4.1. Data Umum Penduduk.....	21
4.2. Laju Pertumbuhan Penduduk .....	23
4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk .....	23
<b>BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN</b>	
5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan.....	25
5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan.....	26
5.3. Angka Partisipasi Pendidikan.....	27
5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015 .....	28
<b>BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT</b>	
6.1. Sejarah Desa .....	29
6.2. Etnis, Bahasa, dan Agama .....	31
6.3. Kesenian Tradisional .....	32
6.4. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam .....	33

<b>BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN</b>	
7.1.	Pembentukan Pemerintahan ..... 35
7.2.	Struktur Pemerintahan Desa..... 36
7.3.	Kepemimpinan Tradisional..... 41
7.4.	Aktor Berpengaruh..... 41
7.5.	Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan ..... 42
7.6.	Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa ..... 43
<b>BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL</b>	
8.1.	Organisasi Sosial Formal ..... 45
8.2.	Organisasi Sosial Nonformal ..... 46
8.3.	Jejaring Sosial Desa ..... 46
<b>BAB IX PEREKONOMIAN DESA</b>	
9.1.	Pendapatan dan Belanja Desa..... 49
9.2.	Aset Desa ..... 53
9.3.	Tingkat Pendapatan Warga..... 54
9.4.	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut ..... 54
<b>BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM</b>	
10.1.	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam ..... 57
10.2.	Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam ..... 59
10.3.	Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil ..... 61
10.4.	Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut) ..... 61
10.5.	Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut ..... 61
<b>BAB XI PROYEK PEMBANGUNAN DESA.</b>	
11.1.	Program Pembangunan Desa ..... 63
<b>BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT</b>	
	Persepsi Terhadap Restorasi Gambut ..... 67
<b>BAB XIII PENUTUP</b>	
13.1.	Kesimpulan ..... 69
13.2.	Saran ..... 71
	<b>DAFTAR PUSTAKA..... 73</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Orbitasi Desa Sei Baru Tewu .....	8
Tabel 2.	Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial .....	10
Tabel 3.	Kalender Musim Desa Sei Baru Tewu .....	14
Tabel 4.	Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati .....	15
Tabel 5.	Hidrologi Gambut .....	17
Tabel 6.	Sebaran Penduduk Desa Sei Baru Tewu .....	21
Tabel 7.	Penduduk berdasarkan Kartu Keluarga .....	21
Tabel 8.	Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	22
Tabel 9.	Penduduk Berdasarkan Kewarganegaraan .....	22
Tabel 10.	Penduduk Berdasarkan Angkatan Kerja .....	22
Tabel 11.	Jumlah penduduk 3 tahun terakhir .....	23
Tabel 12.	Tingkat Kepadatan Penduduk Desa Sei Baru Tewu .....	23
Tabel 13.	Jumlah Tenaga Pendidikan .....	25
Tabel 14.	Komposisi dan Jumlah Tenaga Kesehatan .....	26
Tabel 15.	Kondisi Fasdik dan Faskes .....	26
Tabel 16.	Sejarah Pemerintahan Desa .....	36
Tabel 17.	Aktor Berpengaruh Bidang Politik .....	42
Tabel 18.	Aktor Berpengaruh Bidang Ekonomi.....	42
Tabel 19.	Aktor Berpengaruh Bidang Sosial .....	42
Tabel 20.	Organisasi Sosial Formal .....	45
Tabel 21.	Organisasi Nonformal .....	46
Tabel 22.	Belanja Desa .....	51
Tabel 23.	Pendapatan Desa .....	51
Tabel 24.	Penggunaan Anggaran .....	52
Tabel 25.	Aset Tanah .....	53
Tabel 26.	Aset Peralatan dan Mesin .....	53
Tabel 27.	Aset Bangunan dan Gedung .....	53
Tabel 28.	Mata Pencaharian Warga .....	54
Tabel 29.	Luas Lahan dan Jumlah Produksi .....	55
Tabel 30.	Luas Tata Guna Lahan .....	59
Tabel 31.	Kepemilikan Tanah .....	60
Tabel 32.	Kegiatan Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa .....	63
Tabel 33.	Kegiatan Bidang Pembangunan Desa .....	64
Tabel 34.	Pembinaan Kemasyarakatan .....	65
Tabel 35.	Kegiatan Bidang Pemberdayaan Masyarakat .....	65



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.	Peta Administasi Desa Sei Baru Tewu (Satelit) .....	7
Gambar 2.	Peta Administasi Desa Sei Baru Tewu .....	9
Gambar 3.	Fasilitas Umum .....	11
Gambar 4.	Peta Sumur Bor .....	18
Gambar 5.	Titik Panas per Kabupaten Tahun 2015 Provinsi Kalimantan Tengah .....	20
Gambar 6.	Struktur Pemerintah Desa .....	36
Gambar 7.	Struktur Badan Permusyawaratan Desa .....	37
Gambar 8.	Struktur Kepemimpinan Tradisional .....	41
Gambar 9.	Diagram Venn .....	47
Gambar 10.	Pola Penggunaan Lahan .....	57
Gambar 11.	Transek Desa Sei Baru Tewu .....	58





## Bab I Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Desa Sei Baru Tewu merupakan salah satu desa lokal masyarakat dayak di Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. Wilayahnya terletak di bagian barat dan timur Sungai Kahayan sehingga jenis tanah yang ada di desa juga ada dua jenis, yaitu tanah aluvial di bantaran sungai, dan tanah gambut di bagian barat dan timurnya.

Keberadaan lahan gambut disamping memiliki fungsi ekologis juga memiliki fungsi ekonomi dan sosial budaya. Fungsi ekologis yang diperankan lahan gambut diantaranya menjaga keanekaragaman hayati, penyimpan karbon, penghasil oksigen dan pengelolaan air. Sedangkan fungsi ekonomi dan sosial budaya dari lahan gambut diantaranya sebagai penghasil kayu dan sumber penghidupan masyarakat, serta tempat pendidikan dan penelitian.

Desa Sei Baru Tewu kaya akan keanekaragaman hayati baik flora dan fauna yang membentuk ekosistem gambut di wilayah tersebut. Beberapa flora dan fauna yang masih dapat ditemui sampai saat ini diantaranya kera, babi hutan, beruang, kancil, rotan, purun, galam, rumbia, halaban, jelutung, dan humbut. Keanekaragaman hayati di ekosistem gambut ini juga mempunyai fungsi sosial ekonomi yang tinggi bagi masyarakat lokal desa. Pada mulanya masyarakat mengumpulkan hasil hutan untuk berbagai keperluan sehari-hari seperti sumber bahan pangan baik berupa tumbuhan dan hasil buruan serta bahan baku perumahan. Selanjutnya masyarakat menjual berbagai hasil hutan tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut karena lahan gambut memiliki keanekaragaman hayati dengan nilai ekonomi tinggi seperti tumbuhan penghasil produk kayu dan non-kayu, penghasil ikan, jamur dan tanaman obat-obatan serta lebah hutan penghasil madu.

Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat mulai beralih mata pencaharian ke bidang pertanian dan perkebunan sehingga hutan gambut sedikit demi sedikit dikonversi menjadi lahan perkebunan dan pertanian. Pembukaan lahan pertanian dan perkebunan ini dilakukan dengan cara membakar hutan karena relatif mudah dengan biaya yang murah, serta dipercaya dapat menyuburkan tanah dan dapat meningkatkan pH tanah. Selain itu perburuan, pembuatan kanal yang berlebihan, praktek *illegal logging* (penebangan liar) dan berkembangnya perusahaan perkebunan menambah daftar ancaman terhadap ekosistem gambut.

Kondisi tersebut semakin parah dan mencapai puncaknya pada kebakaran hutan dan lahan yang hebat pada tahun 2015. Selain hutan, sebagian lahan perkebunan warga juga ikut terbakar. Kebakaran tersebut membuat penurunan ekosistem secara drastis, khususnya flora dan fauna yang hidup di lahan gambut, dan beberapa vegetasi yang ditanam masyarakat. Kabut asap tebal juga menghambat aktifitas warga sehari-hari walaupun tercatat tidak ada korban meninggal dalam kejadian tersebut.

Beranjak dari hal tersebut di atas maka dipandang perlu ada upaya pelestarian lahan gambut untuk menjaga kelestarian ekosistem dan ketahanan sosial ekonomi masyarakat. Dalam upaya restorasi gambut tersebut Badan Restorasi Gambut membuat beberapa program yang lebih dikenal dengan R3 / P3 (Pembasahan, Penanaman kembali, dan Peningkatan ekonomi masyarakat). Untuk melaksanakan program tersebut perlu dilakukan Pemetaan Partisipatif sebagai langkah awal restorasi gambut agar program restorasi dapat dilakukan tepat sasaran dan tidak berdampak negatif bagi masyarakat.

## 1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah untuk memberikan arah bagi pengambil kebijakan dalam pelaksanaan restorasi gambut agar dapat memitigasi dampak sosial dari kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu untuk mengembangkan dan melaksanakan suatu model pengelolaan tata guna lahan yang berkelanjutan melalui pengurangan deforestasi dan degradasi, restorasi habitat dan ekosistem, pelestarian keanekaragaman hayati, dan peningkatan kesempatan ekonomi bagi masyarakat yang ada di dalam ekosistem gambut.

### 1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data

Waktu pengumpulan data dilakukan mulai FGD 1 tanggal 5 April 2018 sampai dengan FGD 3 tanggal 09 Mei 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, seperti berikut ini:

1. Wawancara informan kunci, terdiri dari serangkaian pertanyaan terbuka yang dilakukan terhadap masyarakat di Desa Sei Baru Tewu yang sudah diseleksi karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai topik atau keadaan di wilayahnya. Wawancara bersifat kualitatif, mendalam, dan semi-terstruktur
2. Diskusi terfokus (FGD) melibatkan anggota yang berasal dari masyarakat Desa Sei Baru Tewu yang telah dipilih berdasarkan keterwakilan
  - a) kelompok yang ada di desa, yaitu para tokoh adat, aparatur desa, para Ketua Rukun Tetangga (RT) dan masyarakat desa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Setelah itu, mencatat proses diskusi dan kemudian memberikan komentar mengenai hasil pengamatan.
  - b) Diskusi Terpimpin dalam pemetaan partisipatif DPG ini akan dilakukan 4 (empat) kali:
    - Pertemuan desa untuk sosialisasi pemetaan sosial dan spasial dan penggambaran peta sketsa penggunaan lahan awal digunakan sebagai data tambahan, bagi penulisan draf laporan akhir;
    - Pertemuan desa mengenai penggambaran tata guna lahan di atas peta citra;
    - Pertemuan desa untuk verifikasi peta sketsa, peta citra dan draf profil desa gambut bersama warga;
    - pertemuan desa hasil peta dan kesepakatan tata batas.
3. Pengamatan langsung dilakukan di Desa Sei baru Tewu dengan mengumpulkan data berupa informasi mengenai kondisi geografis, fasilitas umum dan fasilitas sosial, sumber daya alam yang tersedia, kegiatan program yang sedang berlangsung, interaksi sosial dan lain-lain.

## 1.4 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

### **BAB I PENDAHULUAN.**

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

### **BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.**

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

### **BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.**

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

### **BAB IV KEPENDUDUKAN.**

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

### **BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.**

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebaakaran gambut.

### **BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.**

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

**BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.**

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

**BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.**

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

**BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.**

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

**BAB X PENGUSAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM.**

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

**BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.**

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

**BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.**

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

**BAB XIII PENUTUP.**

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

(Peta, foto, dan lain-lain).





## Bab II Gambaran Umum Lokasi

### 2.1 Lokasi Desa

Secara administrasi Desa Sei Baru Tewu termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. Wilayah Desa Sei Baru Tewu berada di bagian barat dan timur sungai Kahayan. Secara geografis wilayahnya termasuk dalam kategori *Non Littoral* atau bukan pesisir dengan ketinggian kurang dari 10 mdpl (Data BPS Pulang Pisau, 2017). Sebagai desa lokal masyarakat dayak, desa ini mempunyai komunitas adat dayak yang dipimpin oleh mantir adat dan merupakan bagian dari Kedamaian Maluku.

**Gambar 1. Peta Administasi Desa Sei Baru Tewu (Satelit)**



Sumber: Citra Satelit Sei Baru Tewu, (2018)

## 2.2 Orbitasi

Pusat Pemerintahan Desa Sei Baru Tewu berada di RT 2, tepatnya di Jalan Betet Nomor 16. Jarak dari pusat Pemerintahan Desa ke Kecamatan sekitar 20 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 50 menit. Jarak ke Ibukota Kabupaten sekitar 15 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 30 menit. Sedangkan jarak ke Ibukota Provinsi 115 Km dan bisa ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 2,5 jam. Untuk saat ini belum ada transportasi umum untuk menuju ibu kota kecamatan dan kabupaten.

Sedangkan untuk menuju ibu kota provinsi tersedia travel/taksi liar yang merupakan kendaraan pribadi yang dipakai untuk membawa penumpang.

**Tabel 1. Orbitasi Desa Sei Baru Tewu**

Orbitasi	Jarak & Waktu Tempuh
1. Jarak keibu kota kecamatan (km)	20 Km
a. Lama jarak tempuh keibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor	50 Menit
b. Lama jarak tempuh keibu kota kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor	4 Jam
c. Jumlah Kendaraan umum keibu kota kecamatan	Tidak Ada
2. Jarak keibu kota kabupaten /kota (km)	15,00 Km
a. Lama jarak tempuh keibu kota kabupaten dengan kendaraan bermotor (Jam)	30 Menit
b. Lama jarak tempuh keibu kota kabupaten dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor (Jam)	4 Jam
c. Kendaraan umum keibu kota kabupaten/ kota	Tidak Ada
3. Jarak ke ibu kota provinsi (km)	115 Km
a. Lama jarak tempuh keibu kota provinsi dengan kendaraan bermotor (Jam)	2 Jam 50 Menit
b. Lama jarak tempuh keibu kota provinsi dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor (Jam)	10 Jam
c. Kendaraan umum ke ibu kota provinsi	Tidak Ada

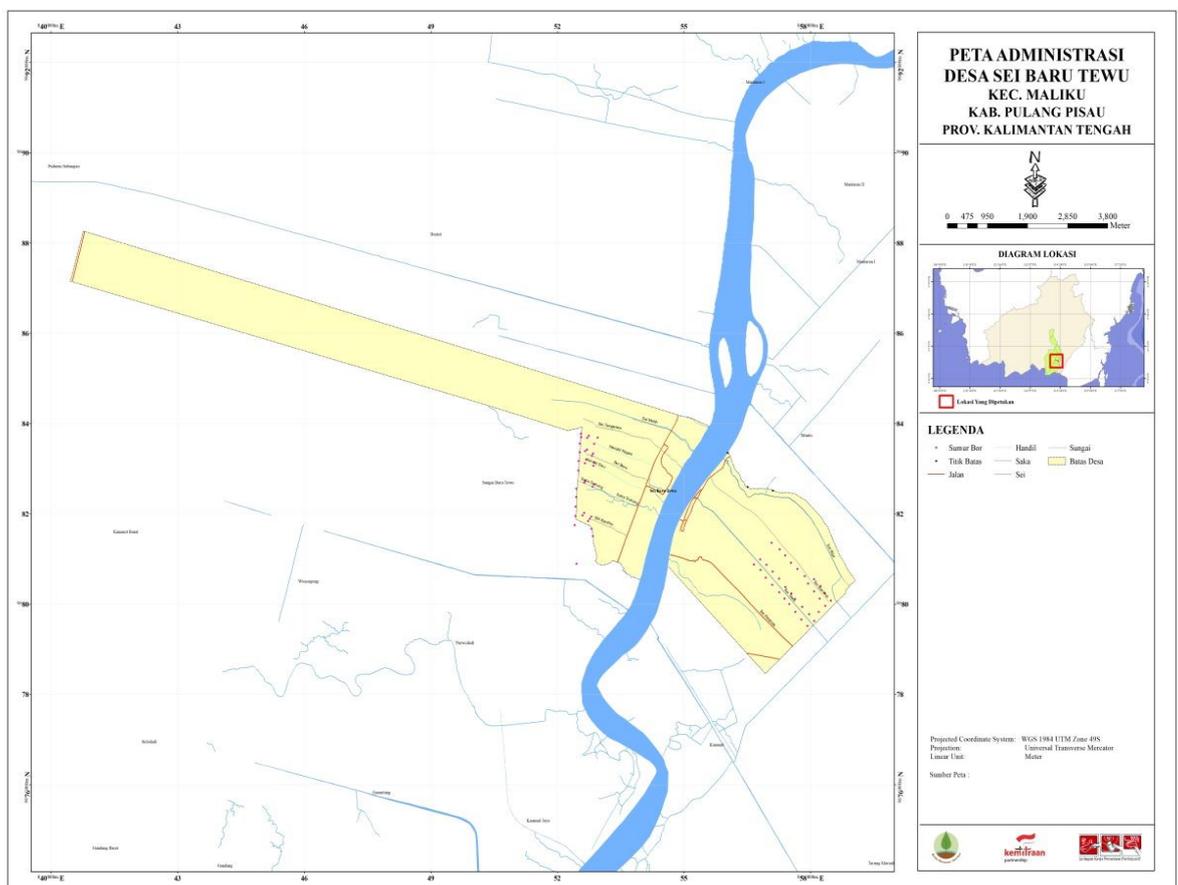
Sumber: Hasil observasi dan wawancara (2018)

### 2.3 Batas dan Luas Wilayah

Desa Sei Baru Tewu memiliki luas wilayah 3538,91 Ha yang terbagi ke dalam kawasan pemukiman, perkantoran, fasilitas umum, persawahan, perkebunan, dan perhutanan.

Wilayahnya berbatasan dengan beberapa desa dan kecamatan, yaitu sebelah utara dan timur berbatasan dengan Desa Mintin Kecamatan Kahayan Hilir, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kanamit, Purwodadi, Wonoagung, dan Kanamit Barat. Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Desa Paduran Sebangau Kecamatan Sebangau Kuala. Wilayah desa yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Sebangau Kuala merupakan kawasan hutan lindung. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel dan peta berikut ini:

**Gambar 2. Peta Administrasi Sei Baru Tewu**



## 2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Untuk mengetahui jenis dan jumlah fasilitas umum dan fasilitas sosial yang ada di Desa Sei Baru Tewu disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial**

No	Jenis Prasarana	Pembiayaan	Jumlah	Keterangan
<b>Fasilitas Umum</b>				
1	Pelabuhan Desa	APBD Kab	1 unit	Kurang baik
2	Jembatan	PNPM 4 Swadaya 1 APBDes 5 PU 9	13 unit	4 Buah rusak
3	Jalan Provinsi	APBN	2,5 Km	25% rusak
4	Jalan Kabupaten	APBD	2,5 Km	50% rusak
5	Jalan Desa	APBDes+APBD	2200 m	10% rusak
6	Gang	APBD APBDes Swadaya	2,5 Km	10% rusak
<b>Fasilitas Sosial</b>				
1	Kantor Desa	APBD	1 unit	Rusak
2	Balai Desa	APBDes	1 unit	70% rusak
3	Gedung TK/PAUD	APBDes	1 unit	Baik
4	Gedung SD	APBN	2 unit	50 %/ kurang ruangan
5	Gereja	APBD+swadaya+APBDes	2 unit	Baik (sedang renovasi)
6	Mesjid	APBD+swadaya+APBDes	1 unit	Baik (sedang renovasi)
7	Mushola	APBD+APBDes	1 unit	Baik (sedang renovasi)
8	Posyandu	APBDes	1 unit	Baik
9	Pustu	APBD	1 unit	50% rusak
11	Perumahan Guru	APBD	3 unit	Rusak

Sumber: Diskusi kelompok Terfokus, 2018

Secara umum sarana dan prasarana desa sudah cukup memadai walaupun perlu adanya peningkatan seperti infrastruktur jalan dan jembatan. Jalan lintas provinsi lebarnya kurang lebih 4 meter yang menghubungkan Desa Sei Baru Tewu dengan Desa Buntoi Kecamatan Kahayan Hilir. Bahkan kondisi lebih parahnya terdapat di Desa Kanamit, jalan berlubang di beberapa bagian ruasnya sehingga meningkatkan resiko kecelakaan saat musim hujan. Sedangkan kondisi jalan kabupaten yang menghubungkan wilayah desa sei baru tewu dengan desa mintin keadaannya rusak. Lalu lebar jalan yang hanya sekitar 2 meter akan berfungsi lebih baik jika dilakukan pelebaran, mengingat mobilitas masyarakat yang dinamis karena merupakan akses ke Ibu kota Kabupaten dan sebaliknya.

**Gambar 3. Fasilitas Umum**



**Dermaga Penyebrangan Sei Baru Tewu**



**Jalan Kabupaten**





## Bab III

### Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

#### 3.1 Topografi

Topografi desa sei baru tewu dilintasi jalur sungai besar, yaitu Sungai Kahayan. Bentang alam wilayah Desa Sei Baru Tewu merupakan dataran rendah *non littoral* dengan ketinggian kurang dari 10 Mdpl dan mempunyai sudut elevasi 8-15 serta dipengaruhi oleh pasang surut. Sehingga desa ini termasuk daerah yang mempunyai intensitas banjir yang cukup besar. Bagian tengah yang merupakan daerah bantaran sungai adalah pusat pemukiman penduduk. Sedangkan wilayah barat dan timurnya didominasi oleh perkebunan dan hutan tropis dengan tipologi tanah gambut.

#### 3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Geomorfologi dan jenis tanah di wilayah Desa Sei Baru Tewu juga mengikuti pola kondisi topografinya. Wilayah desa bagian timur dan barat didominasi lahan gambut yang memiliki ketebalan berkisar dari 0,5 – 3,5 meter. Gambut tersebut terbentuk dari vegetasi rawa yang sepenuhnya tergantung pada input unsur hara dari air hujan dan bukan dari tanah mineral di bawah atau dari rembesan air tanah, sehingga tanahnya menjadi miskin hara, bersifat masam dan sangat sukar untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian (Fikriyatul Falashifah, 2015).

Sedangkan jenis tanah di daerah bantaran Sungai Kahayan didominasi oleh tanah alluvial yang berasal dari endapan sungai. Tanah ini terbentuk akibat endapan dari berbagai bahan seperti aluvial dan koluvial yang juga berasal dari berbagai macam asal. Tanah ini memiliki struktur tanah yang pejal dan tergolong liat atau liat berpasir dengan kandungan pasir kurang dari 50%.

### 3.3 Iklim dan Cuaca

Secara umum Desa Sei Baru Tewu termasuk daerah beriklim tropis dan lembab, dengan temperatur berkisar antara 26,5°C – 27,5°C dan suhu udara rata-rata maksimum mencapai 32°C.

Suhu udara rata-rata minimum 22,9°C. Kelembaban udara relatif tinggi dengan rata-rata tahunan mencapai 80%.

Sebagai daerah beriklim tropis wilayah desa rata-rata mendapatkan penyinaran matahari di atas 50% dan merupakan wilayah dengan bulan basah terjadi antara 7-9 bulan (curah hujan > 20 mm/bulan) dan bulan kering (curah hujan < 100 mm/bulan) terjadi selama kurang dari lima bulan. Curah hujan terbanyak jatuh pada bulan Oktober - Desember serta Januari – Maret yang berkisar antara 2000 – 3500 mm/tahun, sedangkan bulan kering terjadi pada bulan Juni – September (Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau, 2017).

Namun, beberapa tahun terakhir cuaca sulit diprediksi. Jadwal musim dan kejadian/aktifitas masyarakat selama satu tahun terakhir disajikan dalam tabel kalender musim hasil dari proses pemetaan partisipatif berikut ini:

**Tabel 3. Kalender Musim Desa Sei Baru Tewu**

NO	KEGIATAN/KEJADIAN	BULAN												PELUANG	MASALAH
		JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGU	SEP	OKT	NOP	DES		
1	Musim														
2	Rawan Kebakaran													Sumur bor	Belum ada pemeliharaan
3	Padi sawah			tanam	tanam	Tanam		Panen	panen	panen				Hasil produksi tinggi	Banyak hama
4	Karet			sadap	sadap	Sadap	Sadap	sadap	sadap	sadap				Umur panjang	Harga jual murah
5	Sulur	panen	Panen										panen	Cepat tumbuh	Hama babi
6	Petai			panen	panen							Panen	panen	Harga jual tinggi	Umur panen pendek
7	Rambutan		Panen	panen							panen	Panen	panen	Produksi tinggi	Kurang minat beli
8	Durian		Panen	Panen										Harga jual tinggi	Bunga banyak gugur
9	Manggis			panen										Harga jual tinggi	Tidak panen tiap tahun
10	Cempedak		Panen	panen										Harga jual tinggi	Kualitas rendah
11	Labu putih		Panen	panen			panen	Panen	panen					Mudah ditanam	Harga jual rendah
12	Padi gunung		Panen	panen			tanam	Tanam	tanam					Produksi banyak	Panen lama
13	Kembang kunyit			tanam	tanam	Tanam		Panen	panen	panen				Harga tinggi	Hama ulat
14	Hama tikus						banyak	banyak	banyak					-	Sulit dibasmi

Berdasarkan kalender musim tersebut dapat dilihat bahwa musim berpengaruh pada beberapa aktifitas masyarakat masyarakat. Diantaranya bulan rawan kebakaran pada musim kemarau akan mengganggu aktifitas dan produksi pertanian yang ada didesa tersebut. Begitu juga dengan aktifitas perkebunan, yang mengganggu aktifitas mulai dari tahap penyiapan lahan, penanaman, sampai panen. Kedua hal tersebut akan berdampak pada hasil bumi yang tidak produktif.

### 3.4 Keanekaragaman Hayati

Keberadaan lahan gambut memiliki peranan yang sangat penting baik dalam ruang lingkup lokal, regional, maupun global. Fungsi ekologis yang diperankan lahan gambut diantaranya menjaga keanekaragaman hayati, penyimpan karbon, penghasil oksigen dan pengelolaan air. Fungsi ekologis lahan gambut dalam menjaga keanekaragaman hayati dan keseimbangan lingkungan dipengaruhi oleh karakteristik gambut itu sendiri yang merupakan ekosistem unik dengan pH asam, miskin hara, bahan organik yang tebal dan selalu terendam air. Hal tersebut yang menjadikan lahan gambut memiliki ciri khas di keanekaragaman hayati karena hanya mendukung keberadaan flora dan fauna tertentu yang mampu beradaptasi dengan kondisi habitat tersebut.

Begitupun keanekaragaman hayati di lahan gambut wilayah Desa Sei Baru Tewu juga mempunyai ekosistem yang unik. Berbagai jenis flora dan fauna serta perubahan populasinya dapat dilihat dalam bagan kecenderungan perubahan berikut ini:

**Tabel 4.a Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati (Flora)**

Jenis Keanekaragaman Hayati	Periode			Keterangan
	< 2015	2015	Skrng	
<b>Flora</b>				
Rotan				Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015
Galam				Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015
Purun				Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015
Halaban				Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015
Rumbia				Tidak terkena dampak kebakaran lahan dan hutan
Jelutung				Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015 dan mulai pulih kembali
Meranti				Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015 dan mulai pulih kembali
Pakis				

Sumber : Diskusi Kelompok Terfokus (FGD 1)

**Tabel 4.b Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati (Fauna)**

Jenis Keanekaragaman Hayati	Periode			Keterangan
	< 2015	2015	Skrng	
<b>Fauna</b>				
Kera				Sedikit menurun karena kebakaran tahun 2015 dan telah meningkat kembali
Babi hutan				Menurun karena kebakaran tahun 2015 dan telah meningkat kembali
Beruang			I	Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015
Kancil				Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015 Diburu manusia
Lutung				Cenderung tetap
Bekantan				Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015
Orang utan				Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015
Tupai				Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015
Buaya				Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015
Biawak				Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015
Ular				Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015
Trenggiling				Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015 dan diburu

Sumber : Diskusi Kelompok Terfokus (FGD 1)

**Tabel 4.b Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati (Vegetasi)**

Jenis Keanekaragaman Hayati	Periode			Keterangan
	< 2015	2015	Skrng	
<b>Vegetasi</b>				
Karet				Menurun karena harga jual getah menurun
Padi				Tidak ada lagi karena aturan PLTB
Sawit	-	-		Permintaan konsumen dan harga jual meningkat
Sengon	-	-		Permintaan konsumen dan harga jual meningkat
Petai				Relatif tetap
Durian				Relatif tetap
Cempedak				Relatif tetap
Rambutan				Relatif tetap
Manggis				Relatif tetap
Langsat				Relatif tetap
Duku				Relatif tetap
Rambai				Relatif tetap
Kasturi				Berkurang

Sumber : Diskusi Kelompok Terfokus (FGD 1)

Dari bagan tersebut dapat dilihat bahwa ada beberapa tumbuhan alami yang hidup di ekosistem gambut seperti rotan, purun, galam, rumbia, halaban, dan jelutung dan pada umumnya berkurang pasca kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2015 walaupun beberapa diantaranya telah ada peningkatan kembali.

Sedangkan untuk keanekaragaman fauna, terdapat kera, babi hutan, beruang, dan kancil. Secara umum mengalami penurunan akibat kebakaran dan akibat perburuan manusia. Untuk kondisi vegetasinya, beberapa tanaman yang mampu bertahan hidup di lahan gambut walaupun bukan jenis tumbuhan yang spesifik di lahan gambut diantaranya karet, sawit, sengon, petai, durian, cempedak, rambutan, manggis, langsung, duku, dan rambai. Secara umum, tumbuhan-tumbuhan ini tidak terkena dampak kebakaran tahun 2015, bahkan ada yang muncul setelah kebakaran yaitu sawit dan sengon karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

### 3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Gambut yang masih alami terdiri dari hampir 90% air dan 10% sisanya merupakan sisa bahan tanaman yang membusuk (Jaenickel, 2011). Oleh karena itu gambut dalam kondisi alami akan selalu dalam kondisi basah dan lembab. Pada musim kemarau tanah gambut berfungsi sebagai lapisan penahan air dan melepaskan air secara perlahan. Air gambut tampak berwarna hitam kecoklatan, karena akibat terendahnya bermacam-macam bahan organik yang cukup lama pada lahan gambut.

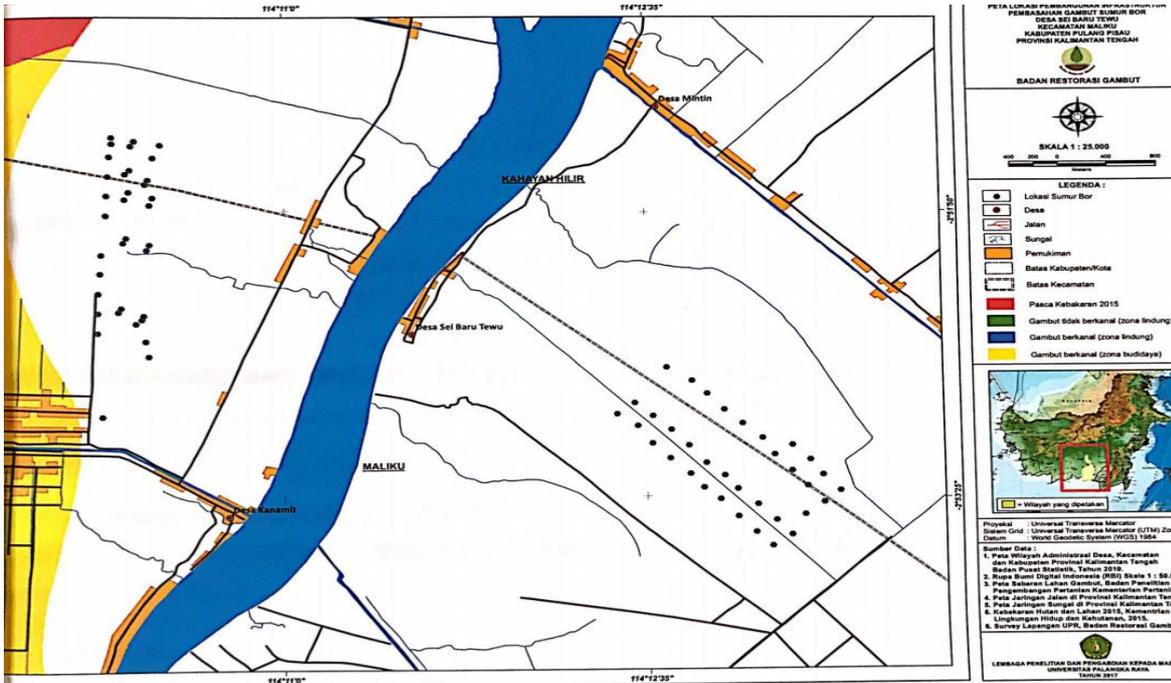
Namun, untuk beberapa keperluan dibuat parit, handil, atau kanal sehingga mengurangi kadar air di lahan gambut. Berikut disajikan data mengenai keberadaan handil, kanal, parit serta sumur bor yang ada di wilayah Desa Sei Baru Tewu:

**Tabel 5. Hidrologi Gambut**

No	Jenis	Jumlah	Tahun	Kondisi	Volume	Sumber Pendanaan
1	Handil	12	-	Baik	-	Swadaya
2	Parit/tersier	27	-	Baik	-	PU
3	Sumur Bor	35 di sungai baru, 35 di sungai tewu	2017	Baik	70 buah	BRG
4	Sekat Kanal	-	-	-	-	-
5	Embung	-	-	-	-	-

Sumber : Diskusi Kelompok Terfokus 2, 2018

Gambar 4. Peta Sumur Bor



Sumber: Badan Restorasi Gambut

### 3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Keberadaan lahan gambut memiliki peranan yang sangat penting baik dalam lingkup lokal, regional maupun global. Lahan gambut disamping memiliki fungsi ekologis juga memiliki fungsi ekonomi dan sosial budaya. Fungsi ekologis yang diperankan lahan gambut diantaranya menjaga keanekaragaman hayati, penyimpan karbon, penghasil oksigen dan pengelolaan air. Sedangkan fungsi ekonomi dan sosial budaya dari lahan gambut diantaranya sebagai penghasil kayu dan sumber penghidupan masyarakat, serta tempat pendidikan dan penelitian.

Fungsi ekologis lahan gambut dalam menjaga keanekaragaman hayati dan keseimbangan lingkungan, dipengaruhi oleh karakteristik dari lahan gambut yang merupakan ekosistem unik dengan pH asam, miskin hara, bahan organik yang tebal dan selalu terendam air. Hal tersebut yang menjadikan lahan gambut memiliki kekhasan keanekaragaman hayati karena hanya mendukung keberadaan flora dan fauna tertentu yang mampu beradaptasi dengan kondisi habitat tersebut.

Desa Sei Baru Tewu kaya akan keanekaragaman hayati baik flora dan fauna yang membentuk ekosistem gambut di wilayah tersebut. Beberapa flora dan fauna yang masih dapat ditemui sampai saat ini diantaranya kera, babi hutan, beruang, kancil, rotan, purun, galam, rumbia, halaban, dan jelutung, humbut. Keanekaragaman hayati di ekosistem gambut ini juga mempunyai fungsi sosial ekonomi yang tinggi bagi masyarakat lokal desa. Pada mulanya masyarakat mengumpulkan hasil hutan untuk berbagai keperluan sehari-hari seperti sumber bahan pangan baik berupa tumbuhan dan hasil buruan serta bahan baku perumahan.

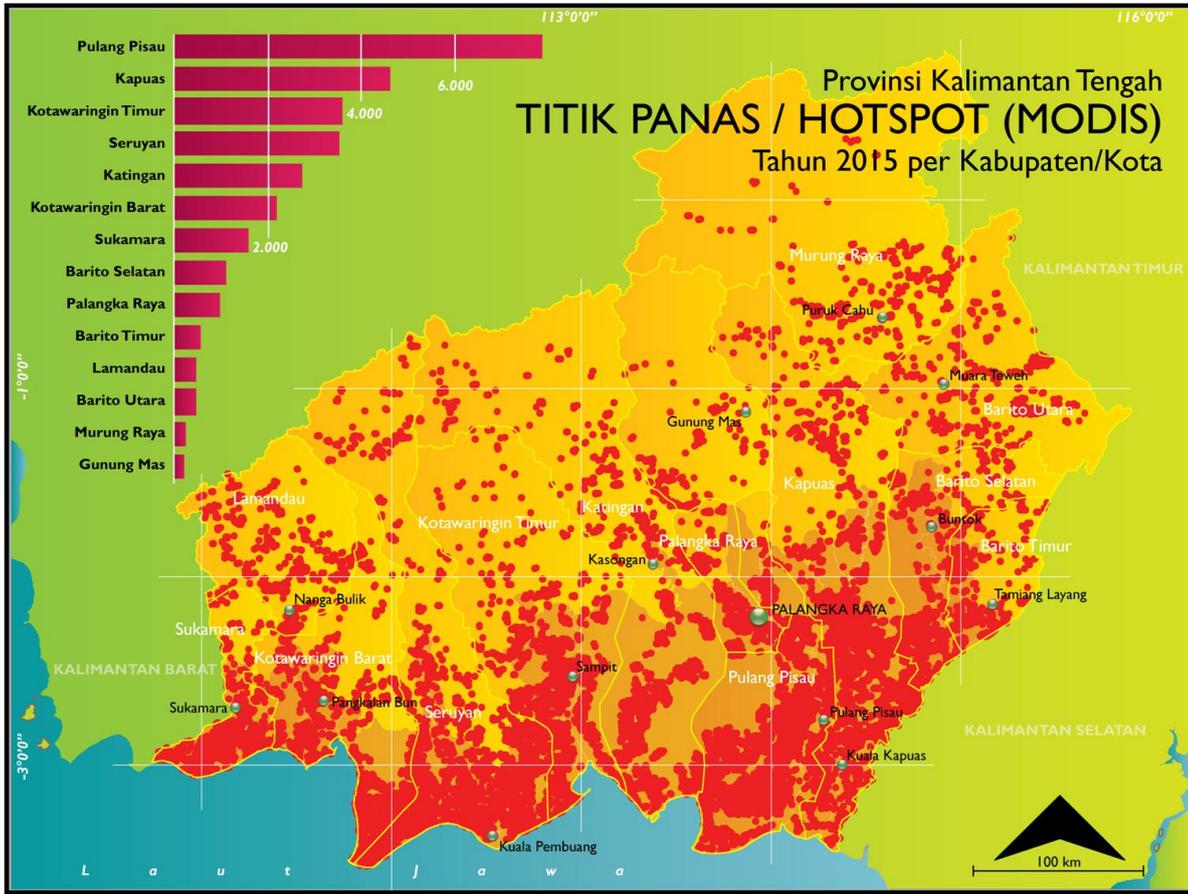
Selanjutnya masyarakat menjual berbagai hasil hutan tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut karena lahan gambut memiliki keanekaragaman hayati dengan nilai ekonomi tinggi seperti tumbuhan penghasil produk kayu dan non-kayu, penghasil ikan, jamur dan tanaman obat-obatan serta lebah hutan penghasil madu.

Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat mulai beralih mata pencaharian ke bidang pertanian dan perkebunan sehingga hutan gambut sedikit demi sedikit dikonversi menjadi lahan perkebunan dan pertanian. Pembukaan lahan pertanian dan perkebunan ini dilakukan dengan cara membakar hutan karena relatif mudah dengan biaya yang murah, serta dipercaya dapat menyuburkan tanah dan dapat meningkatkan pH tanah. Selain itu perburuan, pembuatan kanal yang berlebihan, praktek *illegal logging* (penebangan liar) dan menjamurnya perusahaan perkebunan menambah daftar ancaman terhadap ekosistem gambut.

Kondisi tersebut semakin parah dan mencapai puncaknya pada kebakaran hutan dan lahan yang hebat pada tahun 2015 saat terjadi fenomena *la nina* atau kemarau sepanjang tahun. Terdapat 2 titik api di Desa Sei Baru Tewu dengan total luas lahan yang terbakar mencapai ± 125 Ha. Selain hutan, lahan perkebunan warga juga ikut terbakar. Kebakaran tersebut membuat penurunan ekosistem secara drastis, khususnya flora dan fauna yang hidup di lahan gambut, dan beberapa vegetasi yang ditanam masyarakat. Kabut asap tebal juga menghambat aktifitas warga sehari-hari walaupun tercatat tidak ada korban meninggal dalam kejadian tersebut.

Selain merugikan masyarakat lokal secara langsung, kebakaran tersebut juga berdampak bagi pada masyarakat global baik nasional hingga internasional sehingga banyak pihak yang memberikan perhatian khusus pada ekosistem gambut. Pemerintah Indonesia berupaya memberikan penyadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya lahan gambut yaitu diantaranya yang terbaru dengan menerbitkan PP No 71 tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut. Setelah munculnya larangan terhadap pembukaan lahan dengan cara membakar masyarakat mulai malas berladang sehingga terjadi penurunan terhadap vegetasi padi. Dan muncul vegetasi-vegetasi baru seperti sawit dan sengon.

Gambar 5. Titik Panas per Kabupaten Tahun 2015 Provinsi Kalimantan Tengah





## Bab IV Kependudukan

### 4.1 Data Umum Penduduk

Jumlah penduduk Desa Sei Baru Tewu saat ini mencapai 707 jiwa, Jika dilihat dari Rasio jenis kelamin, Desa Sei Baru Tewu memiliki komposisi dengan jumlah laki-laki 369 jiwa dan perempuan 338 jiwa, jika di lihat dari jumlah tersebut perbedaan antara penduduk laki-laki dan perempuan tidak jauh beda hanya selisih 31 jiwa lebih banyak penduduk laki-laki. Sedangkan jumlah Kepala Keluarga di Desa tersebut adalah 157 dengan status Warga Negara Indonesia.

**Tabel 6. Sebaran Penduduk Desa Sei Baru Tewu**

Keterangan	Jumlah
a. Jumlah laki-laki	369 orang
b. Jumlah perempuan	338 orang
c. Jumlah total (a+b)	707 orang
d. Jumlah kepala keluarga	157 KK
e. Kepadatan Penduduk (c / Luas Desa)	11,59 / km <sup>2</sup>

Sumber Data : Profil Desa 2016, Prodeskel 2017

**Tabel 7. Penduduk berdasarkan Kartu Keluarga**

Jumlah Keluarga	KK Laki-Laki	KK Perempuan	Jumlah Total
Jumlah KK tahun ini	133 KK	24 KK	157 KK
Jumlah KK tahun lalu	141 KK	20 KK	161 KK
Prosentase Perkembangan	-5,67 %	20 %	-2,48 %

**Tabel 8. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkatan Pendidikan	Jumlah
1. Jumlah penduduk buta aksara	10 orang
2. Jumlah penduduk Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ playgroup	0 orang
3. Jumlah penduduk cacat fisik/mental	6 orang
4. Jumlah penduduk sedang SD/ sederajat	70 orang
5. Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	470 orang
6. Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat	94 orang
7. Jumlah penduduk sedang SLTP/ sederajat	40 orang
8. Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	42 orang
9. Jumlah penduduk sedang SLTA/ sederajat	30 orang
10. Jumlah penduduk tamat SLTA/ sederajat	82 orang
11. Jumlah penduduk sedang D-1/ sederajat	0 orang
12. Jumlah penduduk tamat D-1/ sederajat	0 orang
13. Jumlah penduduk sedang D-2/ sederajat	0 orang
14. Jumlah penduduk tamat D-2/ sederajat	0 orang
15. Jumlah penduduk sedang D-3/ sederajat	0 orang
16. Jumlah penduduk tamat D-3/ sederajat	5 orang
17. Jumlah penduduk sedang S-1/ sederajat	7 orang
18. Jumlah penduduk tamat S-1/ sederajat	19 orang
19. Jumlah penduduk sedang S-2/ sederajat	0 orang
20. Jumlah penduduk tamat S-2/ sederajat	0 orang
21. Jumlah penduduk sedang S-3/ sederajat	0 orang
22. Jumlah penduduk tamat S-3/ sederajat	0 orang
23. Jumlah penduduk tamat SLBA	0 orang
24. Jumlah penduduk tamat SLBB	0 orang
25. Jumlah penduduk tamat SLBC	0 orang
Jumlah	

Sumber Data : Profil Desa 2016, Prodeskel 2017

**Tabel 9. Penduduk Berdasarkan Kewarganegaraan**

Kewarganegaraan	Laki-laki	Perempuan
1. Warga Negara Indonesia	369 orang	338 orang
2. Warga Negara Asing	0 orang	0 orang
3. Dwi Kewarganegaraan	0 orang	0 orang
<b>Jumlah</b>	<b>369 orang</b>	<b>338 orang</b>

Sumber Data : Profil Desa 2016, Prodeskel 2017

**Tabel 10. Penduduk Berdasarkan Angkatan Kerja**

Tenaga Kerja	Jumlah
1. Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun)	406 orang
2. penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	15 orang
3. penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	100 orang
4. penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	190 orang
5. penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	95 orang
6. penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	6 orang
7. penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	1 orang

#### 4.2 Laju Pertumbuhan

Laju Pertumbuhan penduduk desa Sei Baru Tewu 3 tahun terakhir bisa dilihat dari diagram berikut

**Tabel 11. Jumlah penduduk 3 tahun terakhir**

Jenis Kelamin	Tahun			Prosentase Perkembangan
	2015	2016	2017	
Laki-laki	332	350	369	5,426 %
Perempuan	325	300	338	10,146 %
Total	657	650	707	7,786 %

Sumber Data : Profil Desa 2016, Prodeskel 2017

Laju pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan persentase penambahan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan data jumlah penduduk Desa Sei Baru Tewu saat ini mencapai 707 jiwa. Dilihat dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan penduduk Desa Sei Baru Tewu mengalami peningkatan dari tahun ketahunnya rata-rata sekitar 7,786%

#### 4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

**Tabel 12. Tingkat Kepadatan Penduduk Desa Sei Baru Tewu**

Luas Wilayah		Proyeksi Penduduk		Tingkat Kepadatan Penduduk (Orang/Ha)
KM <sup>2</sup>	%	Orang	%	
61	14,75	707	1,93	11,59

Sumber Data : BPS Pulang Pisau, 2017

Kepadatan penduduk adalah rasio banyaknya penduduk per kilometer persegi. Kepadatan penduduk di Kecamatan Maluku tahun 2016 mencapai 57 jiwa/km<sup>2</sup>. Dari hasil tabel diatas tingkat kepadatan penduduk Desa Sei Baru Tewu bisa tergolong tidak padat yakni pada setiap 1 Km<sup>2</sup> hanya didiami kurang lebih 11 - 12 orang saja.

Adapun maksud dari persentase dari tabel diatas adalah persentase dari total Luas dan total jumlah penduduk dikecamatan Maluku yang diambil datanya dari BPS (Kecamatan Maluku dalam angka, 2017





## Bab V Pendidikan dan Kesehatan

### 5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Perbandingan antara jumlah guru dan murid di Desa Sei Baru Tewu dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 13. Jumlah Tenaga Pendidikan**

Tenaga pendidikan	Jumlah
1) Jumlah guru TK dan kelompok bermain anak	0 orang
2) Jumlah siswa TK dan kelompok bermain anak	25 orang
3) Jumlah guru SD dan sederajat	18 orang
4) Jumlah siswa SD dan sederajat	70 orang
5) Jumlah guru SLTP dan sederajat	0 orang
6) Jumlah siswa SLTP dan sederajat	0 orang
7) Jumlah guru SLTA/sederajat	0 orang
8) Jumlah siswa SLTA/sederajat	0 orang
9) Jumlah siswa SLB	0 orang
10) Jumlah guru SLB	0 orang

Sumber Data : Profil Desa 2016, Prodeskel 2017

Sedangkan untuk jumlah tenaga kesehatan hanya ada 4 orang bidan, dan ada 9 kader posyandu serta tanpa dokter. Dalam realitasnya kebutuhan tenaga dokter yang profesional sangat dibutuhkan. Tetapi pada umumnya tenaga kesehatan yang ada didesa sudah paham terhadap pengetahuan dan kemampuan pertolongan pertama pada kebakaran dan asap.

Sarana dan fasilitas kesehatan yang ada di Desa Wono Agung hanya ada 1 (satu) unit Poskesdes dan 1 (satu) unit Pustu dengan komposisi dan jumlah tenaga kesehatan sebagai berikut :

**Tabel 14. Komposisi dan Jumlah Tenaga Kesehatan**

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah		Total
		L	P	
1	Bidan	-	1	1
2	Mantri	1	-	1
3	Kader Posyandu		5	5
4	Bidan Kampung	-	2	2
<b>Total</b>				<b>9</b>

Sumber : Hasil wawancara enumerator desa

## 5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Fasilitas pendidikan di Desa Sei Baru Tewu cukup memadai dengan adanya 2 Sekolah Dasar, yaitu SDN Sei Baru Tewu 1 dan SDN Sei Baru Tewu 2. Kondisinya cukup rusak ada kekurangan ruang kantor di SDN Sei Baru Tewu 1.

Selain itu juga ada gedung PAUD yang baru dibangun tahun 2017 oleh Pemdes dengan kondisi bangunan masih sangat baik. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 15. Kondisi Fasdik dan Faskes**

No	Fasilitas Pendidikan	Kondisi		Keterangan
		Baik (%)	Rusak (%)	
1	SDN 1 Sei Baru Tewu	50	50	Belum ada ruangan Kantor Guru
2	SDN 2 Sei Baru Tewu	50	50	-
3	TK/ PAUD	100	0	-

Sumber Data : Profil Desa 2016, Prodeskel 2017

Sedangkan untuk fasilitas kesehatan di desa ini tersedia puskesmas pembantu dan gedung posyandu. Walaupun gedung pustu ada sedikit kerusakan namun ketersediaan peralatan kesehatan serta tenaga kesehatannya cukup memadai untuk memeriksa ataupun merawat korban kabut asap. Selain itu ada gedung posyandu kondisinya masih sangat baik dengan ruangan yang cukup luas sehingga memadai jika digunakan untuk posko gambut. Hanya saja perlu dilengkapi dengan peralatan seperti masker dll.

### 5.3 Angka Partisipasi Pendidikan

#### APS (7-12 Tahun)

$$= \frac{\text{Jumlah penduduk berumur 7-12 tahun yang masih sekolah}}{\text{Jumlah penduduk umur 7-12 tahun}} \times 100\%$$

$$= \frac{70}{70} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

#### APS (13-15 Tahun)

$$= \frac{\text{Jumlah penduduk berumur 13-15 tahun yang masih sekolah}}{\text{Jumlah penduduk umur 13-15 tahun}} \times 100\%$$

$$= \frac{40}{40} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

#### APS (16-18 Tahun)

$$= \frac{\text{Jumlah penduduk berumur 16-18 tahun yang masih sekolah}}{\text{Jumlah penduduk umur 16-18 tahun}} \times 100\%$$

$$= \frac{27}{30} \times 100\%$$

$$= 90\%$$

Dari perhitungan Angka Partisipasi Sekolah (APS) tersebut bisa disimpulkan bahwa:

- Semua penduduk berusia 7-12 tahun bersekolah
- Semua penduduk berusia 13-15 tahun bersekolah
- Masih ada 10% penduduk berusia 16-18 tahun tidak bersekolah

#### APK SD

$$= \frac{\text{Jumlah penduduk yang masih sekolah di SD}}{\text{Jumlah penduduk umur 7-12 tahun}} \times 100\%$$

$$= \frac{70}{70} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

#### APK SLTP

$$= \frac{\text{Jumlah penduduk yang masih sekolah di SLTP}}{\text{Jumlah penduduk umur 13-15 tahun}} \times 100\%$$

$$= \frac{40}{40} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

**APK SLTA**

$$= \frac{\text{Jumlah penduduk berumur 16-18 tahun yang masih sekolah}}{\text{Jumlah penduduk umur 16-18 tahun}} \times 100\%$$

$$= \frac{27}{30} \times 100\%$$

$$= 90\%$$

Dari perhitungan Angka Partisipasi Kasar (APK) tersebut bisa disimpulkan bahwa:

- a. Semua penduduk berusia 7 – 12 tahun bersekolah di SD
- b. Semua penduduk berusia 13 – 15 tahun bersekolah SLTP
- c. Ada 10% penduduk yang tidak berusia 16 – 18 tahun bersekolah di SLTA

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas SDM. Gambaran umum keadaan pendidikan di Sei Baru Tewu antara lain tercermin dari jumlah prasarana pendidikan (sekolah), murid dan guru. Angka Partisipasi Murni pada tahun 2018 Sekolah Dasar mencapai 100 %, Sekolah Menengah Pertama 100 % dan Sekolah Menengah Atas 90%. Dari data tersebut dapat dilihat angka partisipasi pendidikan masih ada sekitar 11% penduduk berusia 16 – 18 tahun tidak bersekolah.

**5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015**

Sampai saat ini tercatat belum ada korban bencana kebakaran dan asap baik korban meninggal ataupun sakit. Saat terjadi kebakaran atau kabut asap warga memilih tinggal di rumah, khususnya kelompok rentan seperti bayi, balita ataupun manula. Namun dampak langsung dari bencana tersebut adalah terganggunya aktifitas warga seperti sekolah yang diberhentikan, ferry penyebrangan tidak beroperasi, begitu juga kegiatan pertanian dan perkebunan.



## Bab VI

### Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

#### 6.1 Sejarah Desa

Pada zaman dulu jauh sebelum Indonesia merdeka sekelompok orang tinggal di dalam masing-masing handel/sungai, seperti sungai Matih, Sungai Baru, Saka Duhung, Sungai Kanihin dan Awang. Mengingat tempat tinggalnya berpencar maka oleh tetua kampung dikumpulkan, bermusyawarah dan mendapat mufakat untuk membuat tempat pemukiman secara mengelompok di tepi Sungai Kahayan tepatnya di muara Sungai Baru. Karena mereka sadar dengan hidup berkelompok segala kesulitan hidup dapat diatasi bersama dan dimusyawarahkan bersama. Dan terbentuklah sebuah perkampungan yang kemudian diberi nama Sungei Baru. Nama Sungei Baru itu sendiri diambil dari nama pohon kayu baru (waru) yang tumbuh berjejer di sepanjang sungai. Dan oleh para Kepala kampung diangkatlah Bpk DAYAN NUSA sebagai Kepala Kampung yang pertama.

Sekitar tahun 1957 Bapak ASNA (Bapak Banga) dan kawan-kawan membuka lahan baru di seberang Sungai Kahayan untuk tempat bersawah (menanam padi sawah). Handel dibangun secara gotong royong dengan menggunakan peralatan sederhana seperti selundak, cangkul, dan lain-lain yang menghabiskan waktu berbulan-bulan. Kemudian handel tersebut diberi nama Sungei Tewu karena saat itu sepanjang tanggul galian handel ditanami dengan tanaman tewu (tebu). Lahan ditata dan diolah menurut ilmu mereka pada saat itu dan terciptalah lahan persawahan yang subur dengan hasil panen yang memuaskan. Berita kesuburan tanah dan keberhasilan petani di Sungei Tewu tersebar sampai ke hulu dan hilir Sungai Kahayan, maka berdatanganlah para penduduk seperti dari Bahaur, Pangkoh, Pulang Pisau, Kalawa, bahkan sampai dari Goha, Tewah (Kabupaten Gunung Masekarang) untuk ikut membuka lahan di handel tersebut. Tahun demi tahun Sungei Tewu semakin bertambah banyak penduduknya karena berdatangan dari berbagai daerah.

Kemudian pada tahun 1967 atas prakarsa Bpk ELOK PANTAP, Bpk ASNA dkk mengusulkan pemekaran desa kepada pihak pemerintah. Atas berbagai pertimbangan Pemerintah akhirnya mengabulkannya pada tahun 1968 dan diberi nama Kampung Sungei Tewu. Dan atas jasanya oleh tetua kampung diangkatlah Bpk ELOK PANTAP SEBAGAI Ketua Kampung Sungei Tewu yang pertama. Sejak saat itu desa resmi dimekarkan menjadi dua desa. Sebelah barat Sungai Kahayan dinamakan Kampung Sungei Baru dipimpin oleh Bpk DAYAN NUSA DAN SEBELAH TIMUR Sungai Kahayan diberi nama Sungei Tewu dipimpin oleh Bpk ELOK PANTAP.

Tahun berganti tahun keadaan tanah mulai kurang subur sehingga hasil panenpun mulai berkurang. Hal ini terjadi karena keterbatasan ilmu pertanian yang mereka miliki pada saat itu. Dan keadaan dua desa pun belum mengalami perubahan yang mencolok baik secara budaya maupun pemerintahan.

Beberapa tahun kemudian Bpk ELOK PANTAP menyerahkan jabatannya kepada sekretarisnya yaitu KURDI S ROMBANG karena beliau merasa kurang mampu dalam menangani berbagai permasalahan terutama mengenai administrasi desa. Karena konon Bpk ELOK PANTAP tidak pernah duduk di bangku sekolah. Sehingga sejak saat itu Sungei Tewu dipimpin oleh Bpk KURDI S ROMBANG dan Sungei Baru pun mengalami hal yang sama, kepemimpinan dipercayakan kepada GANI RANYING.

Keadaan perekonomian masyarakat setempat di kedua desa masih belum mengalami perubahan yang berarti dan taraf hidup masyarakat masih sangat rendah. Pada tahun 1980 Bpk KURDI S ROMBANG mengajak masyarakat untuk pindah membuat pemukiman baru di tepi Sungai Kahayan tepatnya di muara Sungei Tewu dengan maksud untuk memudahkan segala aktifitas baik transportasi maupun komunikasi ke luar daerah. Karena di dalam sungai aktifitas sangat tergantung pada kondisi alam, yaitu pasang surutnya air sungai. Namun kepindahan pemukiman tersebut selain ada dampak positifnya ada juga dampak negatifnya. Di satu sisi segala aktifitas masyarakat sudah agak membaik dibanding ketika bermukim di sungai dalam. Tapi di sisi lainnya tidak semua masyarakat yang pindah dari sungai ke pemukiman baru yang disiapkan oleh Pemerintah Desa namun sebagian pindah dan kembali ke kampung asal. Sehingga secara tidak langsung berpengaruh terhadap jumlah penduduk.

Kemudian pada tahun 1981 terjadi pemilihan Kepala Desa di sungei Tewu dengan calon hanya dua orang yang memenuhi syarat yaitu TUNEL S ROMBANG dan ALO E SALEH. Yang terpilih waktu itu adalah Bpk ALO E SALEH sebagai Kepala Desa yang baru, dan di Sungei Baru desanya masih dipimpin oleh Bpk GANI RANYING.

Pada perkembangannya tepatnya tahun 1995 terjadi penggabungan kedua wilayah tersebut menjadi satu pemerintahan dan diberi nama Desa Sei Baru Tewu yang diambil dari nama kedua desa tersebut. Setelah menjadi satu wilayah pemerintahan maka diadakan pemilihan pemimpin pemerintahan yang baru dengan calon hanya dua orang yaitu Bpk ALO E SALEH dari Sungei Tewu dan Bpk UNYIN GANI dari Sungai Baru. Yang terpilih menjadi Kepala Desa waktu itu adalah kembali Bpk ALO E SALEH.

Pada tahun 1999 ada gerakan reformasi dari masyarakat kepada Kepala Desa karena dianggap kurang transparan dan tanggungjawab dalam mengelola desa. Sehingga Bpk ALO E SALEH memutuskan untuk mengundurkan diri dengan hormat dari jabatannya. Oleh Camat Maluku Drs YAN SIWUH diangkat penjabat sementara dari staf Kantor Camat Maluku yaitu Bpk ELDIN AS'ARI selama satu tahun. Namun hingga habis masa jabatannya pemilihan Kepala Desa definitif belum juga dapat dilaksanakan dan roda pemerintahan selanjutnya dijalankan oleh sekdes MARDIE S SANDIK. Sehingga baru pada tahun 2001 baru bisa dilaksanakan pemilihan kepala Desa dengan calon tiga orang, yaitu KASTIWU, RAMBA, BADOWO, dan SIMA. Dalam masa pemerintahan SIMA ada beberapa kegiatan pembangunan yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat antara lain:

- 1) Tahun 2005 melalui program PKPS BBM-IP dibangun jalan penghubung Sei Tewu – Mintin sepanjang 2,5 Km. Sehingga segala aktifitas masyarakat Sei Tewu sejak saat itu sudah bisa melalui transportasi darat yang sebelumnya selalu mengandalkan transportasi air yaitu pakai jukung dan klotok.
- 2) Tahun 2006 atas usul kelompok tani HAPAKAT MAJU yang diketuai oleh WARTHEL ASNA mendapat rehabilitasi tiga buah sungai sepanjang 12 Km yaitu Sungai Barania, Sungai Tewu dan Sungai Palahak. Namun semua sungai itu masih belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat karena pemilik lahan kebanyakan orang dari luar Desa Sei Baru Tewu.

Pada tahun 2006 kembali diadakan pemilihan Kepala Desa dengan calon hanya dua orang yaitu RAMBA BADOWO dan SIMA. Dan hasil pemilihan kembali dimenangkan oleh Bpk SIMA untuk masa jabatan 2007-2013.

Pada tahun 2013 diadakan pemilihan dengan 4 orang calon: ARIANTO, WANSAH, SUWARDI, DAN NORDIANSYAH. Dimenangkan oleh bpk NORDIANSYAH dengan masa jabatan 2014-2019.

## 6.2 Etnis, Bahasa, Agama

Indonesia adalah negara kesatuan yang penuh dengan keragaman. Indonesia terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan, dll. Keragaman budaya atau “*cultural diversity*” adalah entitas yang sangat mendukung kemajuan bangsa Indonesia, akan tetapi juga dapat pula sebagai kunci perpecahan.

Desa Sei Baru Tewu merupakan desa lokal masyarakat dayak sehingga mayoritas penduduk desa ini beretnis dayak (90%). Namun seiring berjalannya waktu dinamika penduduk seperti perkawinan atau perpindahan penduduk menambah etnis lain juga ada di desa seperti suku banjar (5%), jawa (5%). Sedangkan mengenai kepercayaan, mayoritas penduduk beragama Islam (60%) dan sisanya beragama Kristen (40%).

### 6.3 Kesenian Tradisional

Meskipun tidak ada sanggar khusus ataupun kelompok kesenian, masyarakat Desa Sei Baru Tewu masih mengenal ataupun menampilkan pertunjukan kesenian saat ada acara – acara tertentu. Beberapa kesenian yang masih ditampilkan adalah:

1) Tari manasai pengantinaan

Manasai merupakan salah satu jenis tari pergaulan dan melambangkan kegembiraan. Tarian ini dilakukan oleh beberapa orang penari pria dan wanita. Para penari berdiri berselang-seling antara pria dan wanita dalam satu lingkaran. Tari ini biasanya juga diadakan untuk menyambut tamu-tamu isitimewa atau biasa disebut juga dengan tarian selamat datang.

2) Karungut pengantinan

Kesenian Karungut sangat dikenal oleh suku dayak Kalteng. Di sepanjang jalur sungai Kahayan, Katingan, Rungan Manuhing, Barito dan Kapuas, Karungut dikenal populer oleh masyarakat sekitar. Popularitas Karungut di sepanjang jalur sungai-sungai tersebut karena Karungut tidak lagi hanya sebatas ditampilkan dalam sebuah ritual melainkan sudah mudah ditemui pada berbagai macam acara hajatan seperti perkawinan, khitanan, penyambutan tamu penting, bahkan dalam acara kampanye. Seni Karungut kemudian menjadi turun temurun karena para ibu menyanyikan dan melantungkannya ketika menidurkan putra dan putrinya, sehingga sejak masa kecil masyarakat Kalteng telah terbiasa mendengarkan Karungut.

3) Tari Mandau

Tari Mandau dalam pertunjukannya diiringi dengan alunan suara yang merdu dan menghentak, Tari Mandau biasanya tidak hanya di lakukan penari pria saja tetapi wanita juga melakukannya. Dalam perkembangannya Tari Mandau ini sering dilakukan di acara adat, upacara penyambutan, festival budaya dan lain-lain.

#### 6.4 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Sebagai desa lokal masyarakat dayak, ada adat istiadat yang masih dilakukan masyarakat sampai saat ini khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya alam, yaitu:

1) Manyanggar

Ritual ini merupakan tradisi dalam lingkungan masyarakat dayak karena mereka percaya bahwa dalam kehidupan dunia, selain manusia juga hidup makhluk halus. Perlunya membuat rambu-rambu atau tapal batas dengan roh halus tersebut diharapkan agar keduanya tidak saling mengganggu alam kehidupan masing-masing serta sebagai ungkapan penghormatan terhadap batasan kehidupan makhluk lain. Ritual manyanggar biasanya digelar saat masyarakat akan membuka lahan baru untuk pertanian, mendirikan bangunan untuk tempat tinggal atau sebelum dilaksanakannya kegiatan masyarakat dalam skala besar. Melalui upacara ini, apabila lokasi yang akan digunakan oleh manusia dihuni oleh makhluk halus (ghaib) supaya bisa berpindah ke tempat lain secara damai sehingga tidak mengganggu manusia lainnya.

2) Tajahan

Tajahan adalah suatu tempat yang dikeramatkan oleh suku dayak. Lokasi tajahan pada umum ya berada di kawasan rimba belantara yang masih lebat dan terkesan angker. Di kawasan tersebut ada larangan untuk melakukan berbagai aktifitas manusia seperti menebang pohon, memungut hasil hutan, berburu dan aktifitas lainnya. Konsep ini sangat relevan dengan konsep konservasi dan restorasi gambut.

3) Manugal

Manugal merupakan menanam padi yang dilakukan secara *handep* (bersama-sama) atau gotong royong oleh masyarakat desa.





## **Bab VII**

### **Pemerintahan dan Kepemimpinan**

#### **7.1 Pembentukan Pemerintahan**

Selama periode pemerintahan Orde Baru, lahir UU No. 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah, dan UU No. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Dasar itulah yang menyebabkan pemerintahan adat harus dihapuskan dan diharuskan melakukan penyeragaman desa. Menimbang ketentuan pasal 2 UU No. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa yuncto Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 4 Tahun 1981. Demi menindaklanjuti itu, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah mengeluarkan Perda No. 14 Tahun 1981 tentang Pembentukan, Pemecahan, Penyatuan Dan Penghapusan Desa Di Provinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah. Perda tersebut di tandatangani pada tanggal 30 Juni 1981 oleh W.A. Gara sebagai Gubernur Kalteng dan E.A TOEWAK sebagai Ketua DPRD Kalteng. Dasar konstitusi itulah yang melegalisasi kedudukan semua desa di Indonesia, khususnya desa Sei baru tweu kecamatan Maluku, Kabupaten Pulang Pisau.

Sejak terbentuknya Desa Sei Baru Tewu sampai saat ini sudah dipimpin oleh 8 orang Kepala Desa. Sejarah pembentukan Pemerintahan Desa dimulai dari saat pembentukan nama – nama Kepala Desa adalah sebagai berikut:

**Tabel 16. Sejarah Pemerintahan Desa**

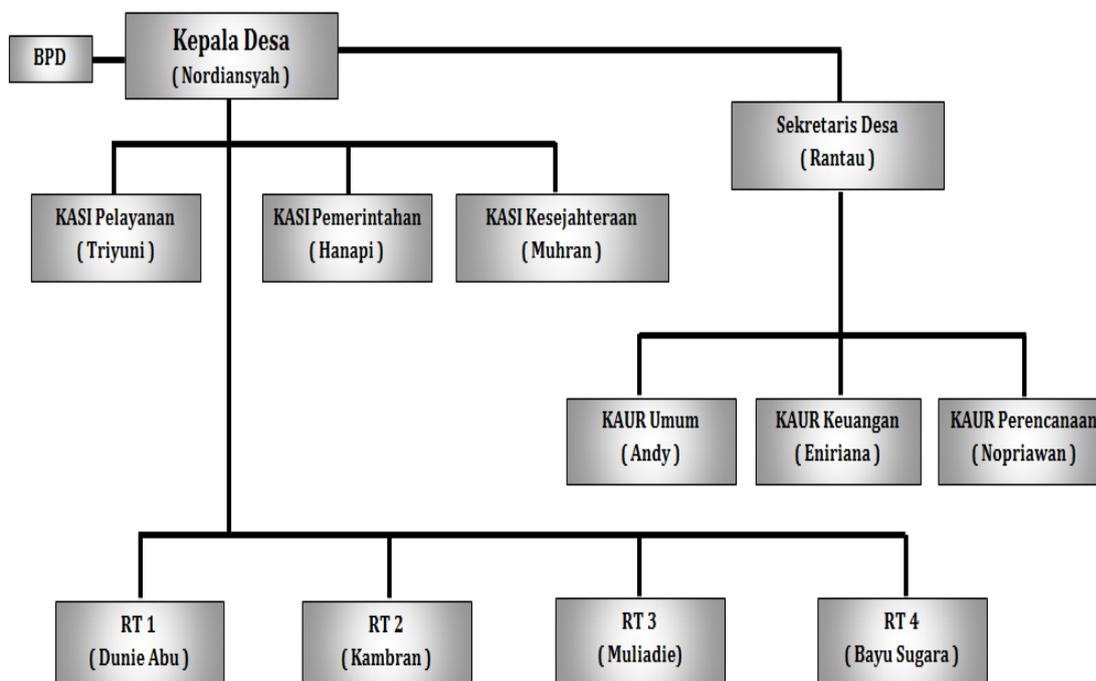
No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	-	Dayan Nusa	Kepala Desa yang pertama dengan nama desa masih Sungei Baru, sebelum pemekaran
2	-	Elok Pantap	Kepala Desa Sungei Tewu setelah pemekaran Desa
3	... - 1995	Gani Ranying	Kepala Desa Sungei Baru
4	... - 1981	Kurdi S Rumbang	Kepala Desa Sungei Tewu
5	1981 - 1999	Alo E Saleh	Kepala Desa Sungei Tewu sampai desa digabung kembali menjadi Sei Baru Tewu
6	1999 - 2001	Eldin As'ari	Pejabat Kepala Desa
7	2001 - 2013	Sima	Kepala Desa Sei Baru Tewu
8	2013 - skrg	Nordiansyah	Kepala Desa Sei Bar Tewu

Sumber: RPJMDesa tahun 2016 – 2021

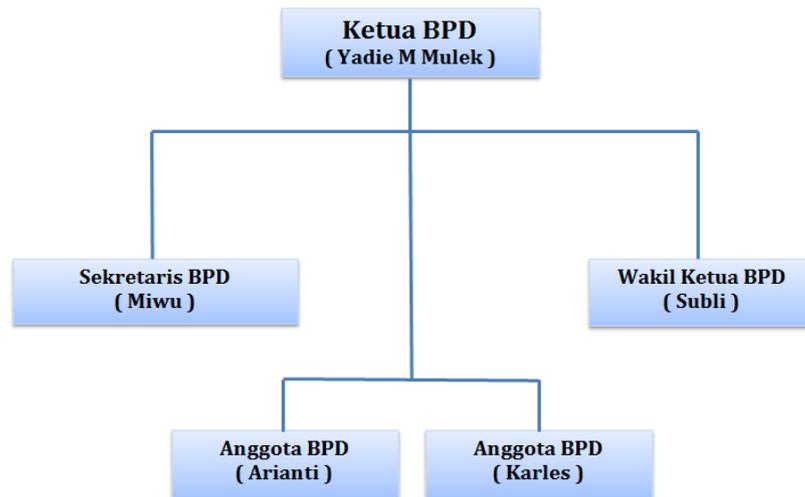
### 7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2018

Sistem pemerintahan Desa Sei Baru Tewu terdiri dari 2 (dua) unsur, yakni Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa. Struktur Pemerintahan Desa Sei Baru Tewu terdiri dari Kepala Desa dan Sekretaris Desa dilengkapi dengan 3 (tiga) Kaur Desa untuk membantu mengelola Kepemerintahan serta di lingkup yang lebih kecil ada perwakilan sebagai ketua Rukun Tangga (RT) masing-masing wilayah administrasi Desa.

**Gambar 6. Struktur Pemerintah Desa**



Sumber: monografi desa

**Gambar 7. Struktur Badan Permusyawaratan Desa**

### TUGAS POKOK DAN FUNGSI PEMERINTAHAN DESA SEI BARU TEWU

Berdasarkan Peraturan Bupati Pulang Pisau Nomor 02 Tahun 2017, Tentang Sistem Organisasi dan Tata Kelola Pemerintahan Desa, tugas pokok dan fungsi pemerintahan desa adalah sebagai berikut :

#### A. Kepala Desa

Kepala Desa berkedudukan sebagai Kepala Pemerintah Desa yang memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Desa. Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.

Fungsi Kepala Desa

- menyelenggarakan Pemerintahan Desa, seperti tata praja pemerintahan, mengangkat dan memberhentikan perangkat desa, penetapan peraturan di desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, memegang kekuasaan pengelola keuangan dan asset desa, penataan administrasi pemerintahan dan kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah.
- melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan, dan pembangunan bidang Pendidikan, Kesehatan dan Ekonomi desa.
- pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan.
- pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna.
- menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya.

## B. Sekretaris Desa

Sekretaris Desa berkedudukan sebagai unsur pimpinan Sekretariat Desa. Sekretaris Desa bertugas membantu Kepala Desa dalam bidang administrasi pemerintahan.

Fungsi Sekretaris Desa

- Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi.
- Melaksanakan urusan umum seperti penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum.
- Melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya.
- Melaksanakan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.

## C. Kepala Urusan

Kepala urusan berkedudukan sebagai unsur staf sekretariat. Kepala urusan bertugas membantu Sekretaris Desa dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas pemerintahan.

Fungsi Kepala Urusan

1. **Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum** memiliki fungsi sebagai berikut:
  - melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip dan ekspedisi;
  - penataan administrasi perangkat desa;
  - penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor;
  - penyiapan rapat (undangan, daftar hadir rapat, notulen rapat);
  - pengadministrasian aset dan inventarisasi;
  - penyiapan administrasi perjalanan dinas;
  - pelaksanaan dan koordinasi pelayanan umum;
  - membuat laporan pelaksanaan seluruh kegiatan sesuai tugasnya;
  - memberikan saran dan pertimbangan kepada atasan mengenai kebijakan dan tindakan yang akan diambil di bidang tugasnya; dan
  - melaksanakan tugas lain yang diperintahkan oleh atasan.

2. **Kepala Urusan Keuangan** memiliki fungsi sebagai berikut:
  - melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran;
  - verifikasi administrasi keuangan;
  - melaksanakan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya;
  - melaksanakan aplikasi sistem informasi manajemen keuangan desa;
  - menyampaikan laporan pelaksanaan seluruh kegiatan sesuai tugasnya;
  - memberikan saran dan pertimbangan kepada atasan mengenai kebijakan dan tindakan yang akan diambil di bidang tugasnya; dan
  - melaksanakan tugas lain yang diperintahkan oleh atasan.
  
3. **Kepala Urusan Perencanaan** memiliki fungsi sebagai berikut:
  - mengkoordinasikan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa;
  - menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring;
  - melaksanakan evaluasi program;
  - penyusunan laporan;
  - melaksanakan aplikasi sistem informasi administrasi desa;
  - menyampaikan laporan pelaksanaan seluruh kegiatan sesuai tugasnya;
  - memberikan saran dan pertimbangan kepada atasan mengenai kebijakan dan tindakan yang akan diambil di bidang tugasnya;
  - melaksanakan tugas lain yang diperintahkan oleh atasan.

#### D. Kepala Seksi

Kepala seksi berkedudukan sebagai unsur pelaksana teknis. Kepala seksi bertugas membantu Kepala Desa sebagai pelaksana tugas operasional.

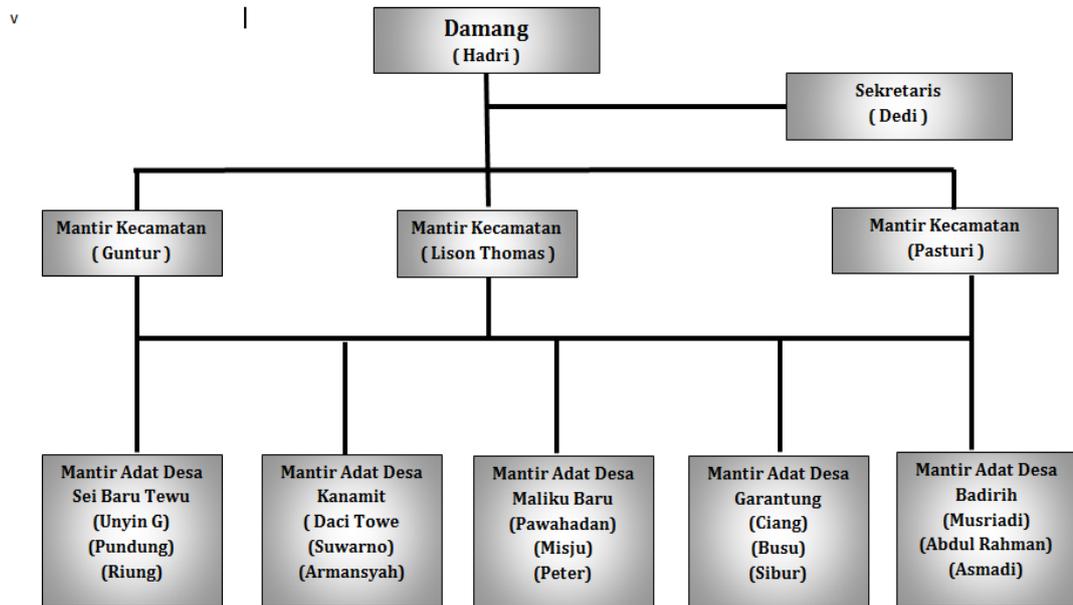
Fungsi Kepala Seksi (Kasi) adalah :

1. **Kepala Seksi Pemerintahan** mempunyai fungsisebagai berikut:
  - melaksanakan manajemen tata praja Pemerintahan;
  - menyusun rancangan regulasi desa;
  - pembinaan masalah pertanahan dan tata batas desa;
  - melaksanakan, mengendalikan dan mengevaluasi pelaksanaan ketentraman dan ketertiban;
  - pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat dan kependudukan;
  - penataan dan pengelolaan wilayah;
  - pemantauan kegiatan sosial politik di desa;
  - pendataan dan pengelolaan Profil Desa;
  - menyampaikan laporan pelaksanaan seluruh kegiatan sesuai tugasnya;
  - memberikan saran dan pertimbangan kepada Kepala Desa mengenai kebijakan dan tindakan yang akan diambil di bidang tugasnya; dan
  - melaksanakan tugas lain yang diperintahkan oleh atasan.

2. **Kepala Seksi Kesejahteraan** mempunyai fungsi sebagai berikut:
  - melaksanakan pembangunan sarana prasarana perdesaan;
  - pembangunan bidang ekonomi, sumberdaya alam, pendidikan dan kesehatan;
  - inventarisasi dan monitoring pelaksanaan pembangunan dan administrasi pembangunan tingkat desa;
  - merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pelaksanaan peningkatan sarana dan prasarana pembangunan desa;
  - merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan mengevaluasi kegiatan peningkatan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat; pendampingan kepala keluarga (KK) miskin;
  - menyampaikan laporan pelaksanaan seluruh kegiatan sesuai tugasnya;
  - memberikan saran dan pertimbangan kepada Kepala Desa
  - mengenai kebijakan dan tindakan yang akan diambil di bidan tugasnya; dan melaksanakan tugas lain yang diperintahkan oleh atasan.
  
3. **Kepala Seksi Pelayanan** memiliki fungsi sebagai berikut:
  - melaksanakan sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga dan masyarakat miskin, pemuda, olahraga, dan karang taruna;
  - meningkatkan upaya partisipasi masyarakat dan gotong royong;
  - melaksanakan pelayanan kepada masyarakat;
  - merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan mengevaluasi kegiatan penyandang masalah kesejahteraan sosial dan bidang sosial lainnya;
  - merencanakan, melaksanakan dan melaporkan kegiatan kemasyarakatan, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Desa;
  - merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan mengevaluasi kegiatan keagamaan;
  - pelestarian nilai sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan;
  - menyampaikan laporan pelaksanaan seluruh kegiatan sesuai tugasnya;
  - memberikan saran dan pertimbangan kepada Kepala Desa mengenai kebijakan dan tindakan yang akan diambil di bidang tugasnya; dan
  - melaksanakan tugas lain yang diperintahkan oleh atasan.

### 7.3 Kepemimpinan Tradisional

Gambar 8. Struktur Kepemimpinan Tradisional



Peran pemimpin tradisional yang dikembangkan khususnya pada masyarakat adat Dayak adalah Damang, Mantir, dan Pisur/Basir. Pemimpin tradisional masyarakat adat Dayak bukan lagi bertindak sendiri melainkan lebih sebagai fasilitator yang mampu menggerakkan warganya guna mencapai tujuan bersama dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemimpin adat adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap kekuasaan wilayah adat dan melindungi hak-hak adat komunitasnya. Keamanan dan kesejahteraan merupakan tanggung jawab seorang pemimpin tradisional (Damang, Mantir Adat dan Pisur/Basir).

### 7.4 Aktor Berpengaruh

Aktor berpengaruh yang pertama dibidang politik adalah kepala Desa Sei Baru Tewu, yaitu Pak Nordiansyah. Beliau merupakan orang yang berperan dalam pengambilan keputusan – keputusan di Desa dan beliau juga merupakan delegasi Desa yang berhubungan dengan pihak – pihak lainnya diluar wilayah Desa. Aktor berpengaruh selanjutnya dalam bidang politik adalah Ketua BPD, yakni Pak Yadie M Mulek. Sebagai perpanjangan tangan penyalur aspirasi masyarakat Desa Sei Baru Tewu, khususnya ketua BPD memegang peranan cukup penting dalam hal mewakili aspirasi masyarakat. Aktor berpengaruh selanjutnya adalah Pak Ramba, beliau adalah aktivis parpol atau sebagai pengurus partai politik.

Aktor berpengaruh dalam bidang ekonomi yang berhasil dipetakan yaitu, Pak Emal beliau adalah pengusaha di bidang perkebunan, dan beliau telah memiliki pasar yang luas untuk menjual hasil perkebunannya sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat yang ada di desa sei baru tewu.

Aktor berpengaruh dalam bidang sosial yang aktif adalah Sima (mantan Kades), Rantau (Sekdes), Unyin (Mantir adat), Iner (Mantan Ketua BPD), Yadie M Mulek (Ketua BPD). Sebagai para pemimpin mereka merupakan sosok yang hangat dimata masyarakat.

**Tabel 17. Aktor Berpengaruh Bidang Politik**

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	Nordiansyah	Kepala Desa	RT 04
2	Yadie M Mulek	Ketua BPD	RT 04
3	Ramba	Aktivis Parpol	RT 03

**Tabel 18. Aktor Berpengaruh Bidang Ekonomi**

No	Nama	Peran	Alamat
1	Emal	Pengusaha di bidang perkebunan	RT 03

**Tabel 19. Berpengaruh Bidang Sosial**

No	Nama	Peran	Alamat
1	Sima	Mantan Kades	RT 02
2	Rantau	Sekretaris Desa	RT 02
3	Unyin	Mantir Adat	RT 03
4	Iner	Mantan Ketua BPD	RT 01
5	Yadie M Mulek	Ketua BPD	RT 04

## 7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Apabila terjadi konflik mengenai penguasaan lahan hal pertama yang ditempuh untuk menyelesaikannya adalah dengan cara kekeluargaan. Namun apabila tidak dapat diselesaikan dengan cara tersebut maka dibantu penyelesaiannya oleh mantir adat ataupun pemerintahan Desa. Jenis sengketa yang diselesaikan oleh mantir adat kebanyakan adalah sengketa warisan, sedangkan sengketa mengenai peralihan penguasaan lahan melalui jual beli biasanya dibantu oleh pemerintah desa. Dalam hal ini pemerintah desa memfasilitasi kedua belah pihak sehingga menemukan titik temu untuk menyelesaikan konflik tersebut.

## 7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Segala bentuk pengambilan keputusan baik terkait pembangunan/program yang masuk desa, pencegahan bencana termasuk upaya pembasahan gambut, serta penanggulangan bencana di desa diputuskan melalui musyawarah mufakat. Yang terlibat dalam prose ini adalah Pemerintah Desa, BPD, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, Ketua RT, serta perwakilan kelompok masyarakat.





## Bab VIII Kelembagaan Sosial

### 8.1 Organisasi Sosial Formal

Organisasi sosial formal, pada dasarnya merupakan organisasi yang sengaja dibentuk oleh pemerintahan dan merupakan bagian integral dari kebijakan pemerintah pusat. Keberadaan organisasi tersebut, biasanya dilengkapi dengan susunan kepengurusan berikut peraturan yang mengikat anggota/individu yang terlibat didalamnya. Di Desa Sei Baru Tewu ada beberapa lembaga yang dibentuk oleh Pemerintah Desa bersama dengan masyarakat antara lain adalah :

**Tabel 20. Organisasi Sosial Formal**

Lembaga	Dasar Hukum Pembentukan	Jumlah Lembaga	Jumlah Pengurus	Ruang Lingkup Anggota	Orang Yang Berpengaruh
BPD	SK Bupati	1	5	Masyarakat Desa	Yadie M Mulek
Karang Taruna	SK Kades	1	3	Kelompok Pemuda	Sahrudin
BUMDesa	SK Kades	1	6	Masyarakat Desa	Suwardi
PKK	SK Kades	1	15	Kelompok Perempuan	Salamah
Posyandu	SK Kades	2	9	Masyarakat Desa	Eliana Tenon
Gapoktan	SK Kades	1	3	Kelompok Petani	Rantau
MPA	SK Kades	1	20	Masyarakat Desa	Subli
Mantir Adat	-	1	3	Masyarakat Adat	Unyin

## 8.2 Organisasi Sosial Nonformal

Berbeda dengan organisasi formal, organisasi yang bersifat informal terdapat kecenderungan lahir karena mempunyai kepentingan yang sama, terkadang hanya bersifat insidental. Dalam tipe ini, tidak ada ketentuan yang mengharuskan adanya susunan kepengurusan dan peraturan yang mengikat. Beberapa contoh dari organisasi informal: kelompok arisan, kelompok pengajian.

**Tabel 21. Organisasi Nonformal**

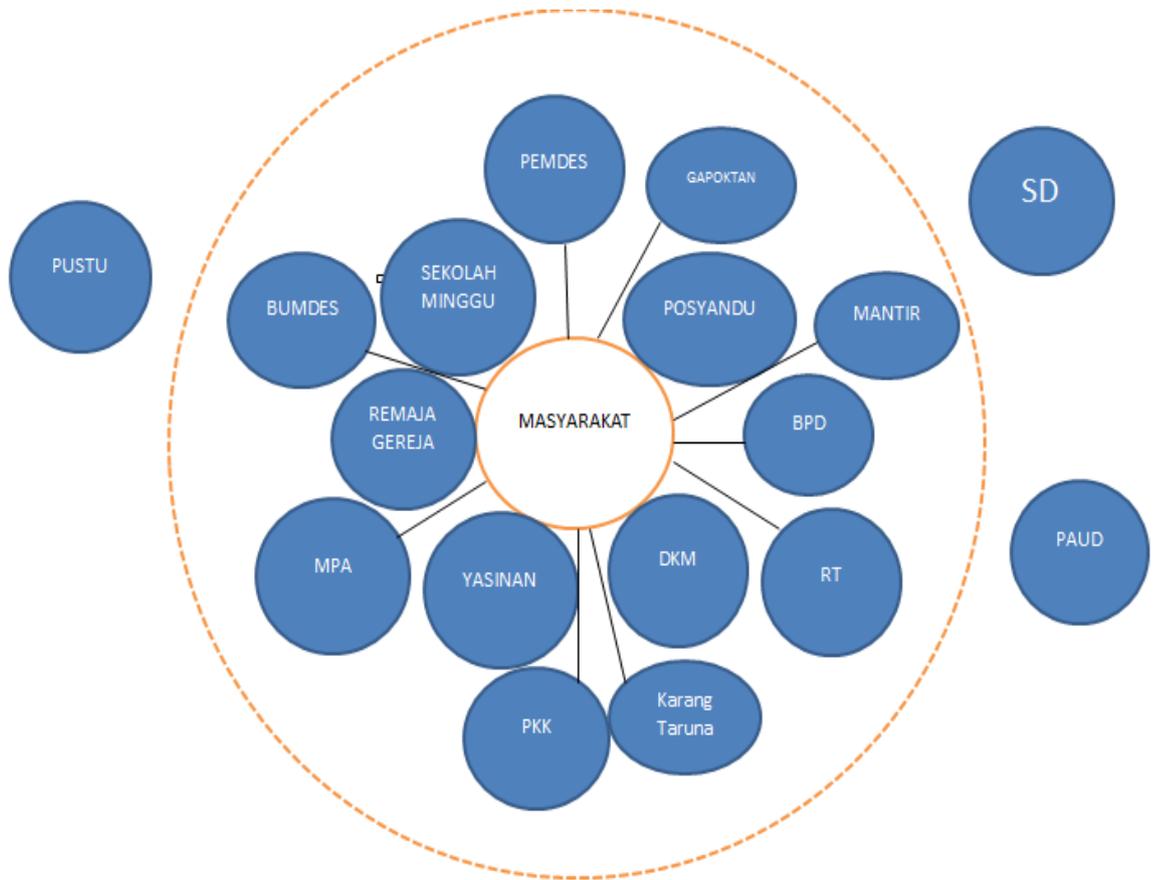
Nama Lembaga	Jumlah Lembaga	Jumlah Pengurus	Ruang Lingkup Anggota	Orang Yang Berpengaruh
Yasinan	1	3	Masyarakat Muslim	Eniriana Salamah Eliana
Rukun Kematian	2	6	Masyarakat Desa	Suwandi Hanapi
SPW	1	3	Masyarakat Kristen	Rusnilawati
Sekolah minggu	1	1	Masyarakat Kristen	Rium
DKM	1	3	Masyarakat Muslim	Umbar

## 8.3 Jejaring Sosial Desa

Jaringan sosial (*social network*) di pedesaan menjadi salah satu modal sosial (*social capital*) yang menjadi penopang keberadaan masyarakat pedesaan. Jaringan sosial ini terbangun melalui hubungan-hubungan sosial kemasyarakatan yang bersifat formal maupun informal. Setiap warga dari suatu masyarakat di pedesaan dipastikan secara alamiah akan melakukan hubungan-hubungan sosial yang kongkrit hingga terbentuk suatu kelompok sosial, baik berdasarkan ikatan atas dasar kepentingan ekonomi, politik maupun budaya/kepercayaan.

Mengapa hal tersebut penting? Karena dengan menggunakan pendekatan tersebut akan mampu untuk mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat desa, seperti: terbatasnya peluang kerja, struktur sumber daya ekonomi yang kurang beragam, keterbatasan pendidikan, keterampilan, peralatan dan modal. Sejumlah keterbatasan-keterbatasan tersebut di atas sejatinya dengan pembentukan dan pemanfaatan jaringan sosial merupakan strategi adaptasi yang paling efektif dan utama.

**Gambar 9. Diagram Venn**



Sumber: Diskusi kelompok Terfokus 1, 2018





## Bab IX Perekonomian Desa

### 9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

#### 1) Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa

- a) Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495);
- b) Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5717);
- c) Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Anggaran Desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 nomor 168, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5558);
- d) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan;
- e) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 111 Tahun 2014 tentang Pedoman Tehnis Peraturan di Desa (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 2091);
- f) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 2093);
- g) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 2094);
- h) Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2016 Tentang Kewenangan Desa (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1037);

- i) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Pedoman Kewenangan Hak Asal usul dan kewenangan lokal berskala desa (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 158);
- j) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Pedoman Tata Tertib dan Mekanisme Pengambilan Keputusan Musyawarah Desa (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 159);
- k) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 22 Tahun 2016 tentang Penetapan prioritas penggunaan dana desa Tahun 2017 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1883);
- l) Peraturan Daerah Kabupaten Pulang Pisau Nomor 12 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Pulang Pisau Tahun 2006 – 2025;
- m) Peraturan Daerah Kabupaten Pulang Pisau Nomor 02 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Pulang Pisau Tahun 2013 – 2018 (Lembaran Daerah Kabupaten Pulang Pisau Tahun 2014 Nomor 02);

## 2) Arah Pengelolaan Pendapatan Desa

Belanja desa merupakan perkiraan maksimal pengeluaran dari rekening desa yang merupakan kewajiban desa dalam satu tahun anggaran. Belanja Desa disusun dengan pendekatan prestasi kerja yang berorientasi pada pencapaian hasil dari input yang direncanakan.

Komposisi rencana penggunaan dana diatur dengan ketentuan :

- a) Paling sedikit 70% (tujuh puluh perseratus) dari jumlah anggaran belanja desa yang digunakan untuk mendanai penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa; dan
- b) Paling banyak 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah anggaran belanja Desa dianggarkan pada kelompok belanja penyelenggaraan Pemerintahan Desa yang digunakan untuk mendanai kegiatan :
  - Pembayaran penghasilan tetap, tunjangan dan jaminan kesehatan Kepala Desa dan Perangkat Desa;
  - Operasional Pemerintah Desa;
  - Operasional BPD; dan
  - Penyediaan jasa administrasi keuangan untuk insentif RT/RW.

Adapun asumsi Belanja Desa Tahun Anggaran 2017 adalah sebagai berikut :

**Tabel 22. Belanja Desa**

Pengelolaan Belanja Desa	Jumlah
Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa	Rp 325.579.000,-
Bidang Pelaksanaan Pembangunan	Rp 649.450.000,-
Bidang Pembinaan Kemasyarakatan	Rp 10.840.000,-
Bidang Pemberdayaan Masyarakat	Rp 111.559.000,-
<b>Jumlah Belanja</b>	<b>Rp 1.097.428.000,-</b>

Sumber: APBDesa Sei Baru Tewu Tahun 2017

### 3) Sumber-sumber Pendapatan Desa

Pendapatan desa sebagaimana meliputi semua penerimaan uang melalui rekening desa yang merupakan hak desa dalam 1 (satu) tahun anggaran yang tidak perlu dibayar kembali oleh desa. Perkiraan pendapatan desa disusun berdasarkan asumsi realisasi pendapatan desa tahun sebelumnya dengan perkiraan peningkatan berdasarkan potensi yang menjadi sumber Pendapatan Asli Desa, Pendapatan Dana Transfer yang meliputi : Dana Desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Bagi Hasil Pajak dan Retribusi Daerah Kabupaten, Alokasi Dana Desa (ADD), Bantuan Keuangan dari Pemerintah Provinsi dan Bantuan Keuangan dari Pemerintah Kabupaten, serta Pendapatan Lain-lain yang terdiri dari Hibah dan Sumbangan Pihak Ketiga serta Lain-lain Pendapatan Desa yang sah.

Asumsi Pendapatan Desa Tahun Anggaran 2017 sebesar Rp. 1.090.925.000,- (Satu Miliar Sembilan Puluh Juta Sembilan Ratus Dua Puluh Lima Ribu Rupiah), yang bersumber dari :

**Tabel 23. Pendapatan Desa**

Uraian Pendapatan	Jumlah
<b>Pendapatan Asli Desa</b>	
Hasil Usaha Desa	Rp -
<b>Pendapatan Transfer</b>	
Dana Desa (DD)	Rp 796.581.000,-
Bagi Hasil Pajak dan Retribusi Kabupaten	Rp 5.729.000,-
Alokasi Dana Desa (ADD)	Rp 398.372.000,-
Bantuan Keuangan Pemerintah Provinsi	Rp -
Bantuan Keuangan Pemerintah Kabupaten	Rp -
<b>Pendapatan Lain-Lain</b>	
<b>Jumlah Pendapatan</b>	<b>Rp 1.134.232.000,-</b>

## 4) Penggunaan Anggaran

Tabel 24. Penggunaan Anggaran

Uraian Belanja	Jumlah
<b>Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa</b>	
Kegiatan Operasional Kantor Desa	Rp 32.579.000,-
Kegiatan Operasional BPD	Rp 6.300.000,-
Kegiatan Operasional RT/RW	Rp 2.000.000,-
Kegiatan Pengelolaan Informasi Desa	Rp 16.500.000,-
<b>Bidang Pelaksanaan Pembangunan</b>	
Kegiatan Pembangunan Jalan Desa	Rp 455.570.000,-
Kegiatan Pembangunan Sarana dan Prasarana Fisik Kantor	Rp 3.880.000,-
Kegiatan Pembangunan Sarana dan Prasarana Kesehatan	Rp 190.000.000,-
<b>Bidang Pembinaan Kemasyarakatan</b>	
Kegiatan Pembinaan Keamanan dan Ketertiban	Rp 4.000.000,-
Kegiatan Pembinaan Pemuda dan Olahraga	Rp 1.500.000,-
Kegiatan Pembinaan Organisasi Perempuan/PKK	Rp 1.500.000,-
Kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini	Rp 3.840.000,-
<b>Bidang Pemberdayaan Masyarakat</b>	
Kegiatan Peningkatan Kapasitas Lembaga Masyarakat	Rp 78.217.000,-
Kegiatan Pemberdayaan Posyandu, UP2K dan BKB	Rp 11.492.000,-
Kegiatan Pelatihan Kelompok Tani dan Nelayan	Rp 16.850.000,-
Kegiatan Pemberdayaan Usaha Kecil dan Industri Rumah Tangga	Rp 5.000.000,-
<b>Jumlah Belanja</b>	<b>Rp 1.097.428.000,-</b>

**9.2 Aset Desa**

Dalam UU no.6 tahun 2014 pasal 77 disebutkan tentang bagaimana pengelolaan asset Desa pada Desa. Regulasi tersebut menyebutkan beberapa ketentuan yang termuat, yaitu:

- (1) Pengelolaan kekayaan milik Desa dilaksanakan berdasarkan asas kepentingan umum, fungsional, kepastian hukum, keterbukaan, efisiensi, efektivitas, akuntabilitas, dan kepastian nilai ekonomi.
- (2) Pengelolaan kekayaan milik Desa dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat Desa serta meningkatkan pendapatan Desa
- (3) Pengelolaan kekayaan milik Desa sebagaimana dimaksudkan pada ayat (2) dibahas oleh kepala Desa bersama Badan Permusyawaratan Desa berdasarkan tata cara pengelolaan kekayaan milik Desa yang diatur dalam peraturan Pemerintah.

Pada ayat ke-3 disebutkan bahwa ada Peraturan Pemerintah yang mengatur terkait asset Desa. Peraturan Pemerintah ini adalah Permendagri no.1 tahun 2016 tentang **“Pengelolaan Aset Desa”**. Dimana asset Desa dibagi kedalam beberapa bidang, yaitu :

**Tabel 25. Aset Tanah**

No	Jenis / Nama Barang	Luas (Ha)	Lokasi / Letak / Alamat	Status Tanah		Penggunaan
				Hak	Sertifikat	
1	Tanah kosong	1,7	Pelahak		√	-
2	Fasilitas umum	0,3	RT 01		√	Lapangan Olahraga
3	Fasilitas umum		RT 02		√	Kantor desa

**Tabel 26. Aset Peralatan dan Mesin**

No	Jenis/ Nama Barang	Kondisi	Tahun Pengadaan	Asal-usul cara perolehan
1	Mesin pemadam / pompa	Baik	2017	Dibeli Sendiri

**Tabel 27. Aset Bangunan dan Gedung**

No	Jenis/ Nama Barang	Kondisi	Konstruksi Bangunan	Luas Lantai (M <sup>2</sup> )	Lokasi/ Letak/ Alamat
1	Posyandu	Baik	Beton	60	RT 02
2	PAUD	Baik	Beton	80	RT 03
3	Balai Desa	Rusak	Kayu	48	RT 02

### 9.3 Tingkat Pendapatan Warga

Sebagian besar masyarakat Desa Sei Baru Tewu memiliki mata pencaharian di bidang pertanian dan perkebunan. Komoditas utama adalah karet dan padi. Menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap warga, pendapatan masyarakat di bidang pertanian dan perkebunan berkisar antara Rp. 800.000,- s.d Rp. 2.000.000,- per bulan.

**Tabel 28. Mata Pencaharian Warga**

Jenis mata pencaharian	Jumlah TK LK	Jumlah TK LK	Bahan Baku	Pemasaran	Masalah
Sektor Pertanian					
Petani	50%	50%		Konsumsi sendiri	Hama Asam
Pekebun karet	50%	50%		Tengkulak KUBK	Harga murah Cuaca
Pekebun sawit	50%	50%		Tengkulak	Modal banyak
Penambak ikan	-	-			
Penanam sengon	50%	50%		Belum panen	Kurang tenaga kerja
Sektor non pertanian					
Jasa angkutan Ferry	100%	0			Cuaca
Pembuat kerajinan	30%	70%	Rotan Kayu	Pengepul	Harga murah
TKI					
Jasa kesehatan (Bidan)	-	100%			Kekurangan perlengkapan posyandu
Jasa Pendidikan (guru SD)	30%	70%			Kekurangan sarana dan prasarana

### 9.4 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

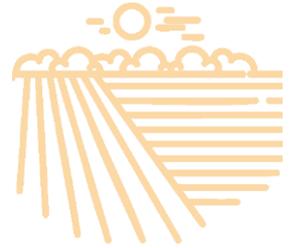
Potensi wilayah adalah keseluruhan kekuatan yang meliputi sumber daya alam dan manusiawi, baik yang sudah terwujud maupun yang belum, dan dapat dimanfaatkan bagi perkembangan dan kelangsungan wilayah tersebut. Sumber daya alam suatu wilayah adalah merupakan semua bahan/unsur/material yang terdapat dan dimiliki oleh suatu daerah secara alami. Artinya, sumber daya tersebut telah disediakan oleh alam yang timbul sebagai akibat proses alamiah dan berguna bagi kehidupan umat manusia.

Sifat penyebaran sumber daya alam secara geografis tidak merata, Dimana antara satu wilayah dengan wilayah lain memiliki sumber daya alam yang berbeda. Sei Baru Tewu merupakan salah satu desa yang kaya akan potensi sumberdaya alam. Dari sektor pertanian, Produktivitas Padi 4,02 Ton/Ha, Produktivitas ubi jalar 1,07 Ton/Ha.

**Tabel 29. Luas Lahan dan Jumlah Produksi**

<b>Nama Komoditi / produk</b>	<b>Luas Lahan</b>	<b>Jumlah produksi</b>
<b>Pertanian</b>		
Padi sawah	301 Ha	4,02 Ton/Ha
Padi ladang	5 Ha	0,27 Ton/Ha
Ubi jalar	2 Ha	1,07 Ton/Ha
Tomat	1 Ha	1 Ton/Ha
Mentimun	1 Ha	2 Ton/Ha
Terong	1 Ha	1 Ton/Ha
Kangkung	1 Ha	1,05 Ton/Ha
Kacang panjang	2 Ha	3 Ton/Ha
Jeruk nipis	1 Ha	1 Ton/Ha
Ubi kayu	10 Ha	2 Ton/Ha
<b>Kehutanan</b>		
Galam	10 Ha	5000 batang
<b>Perkebunan</b>		
Kelapa sawit	25 Ha	0,05 Ton/Ha
Karet	100 Ha	(tidak diketahui)





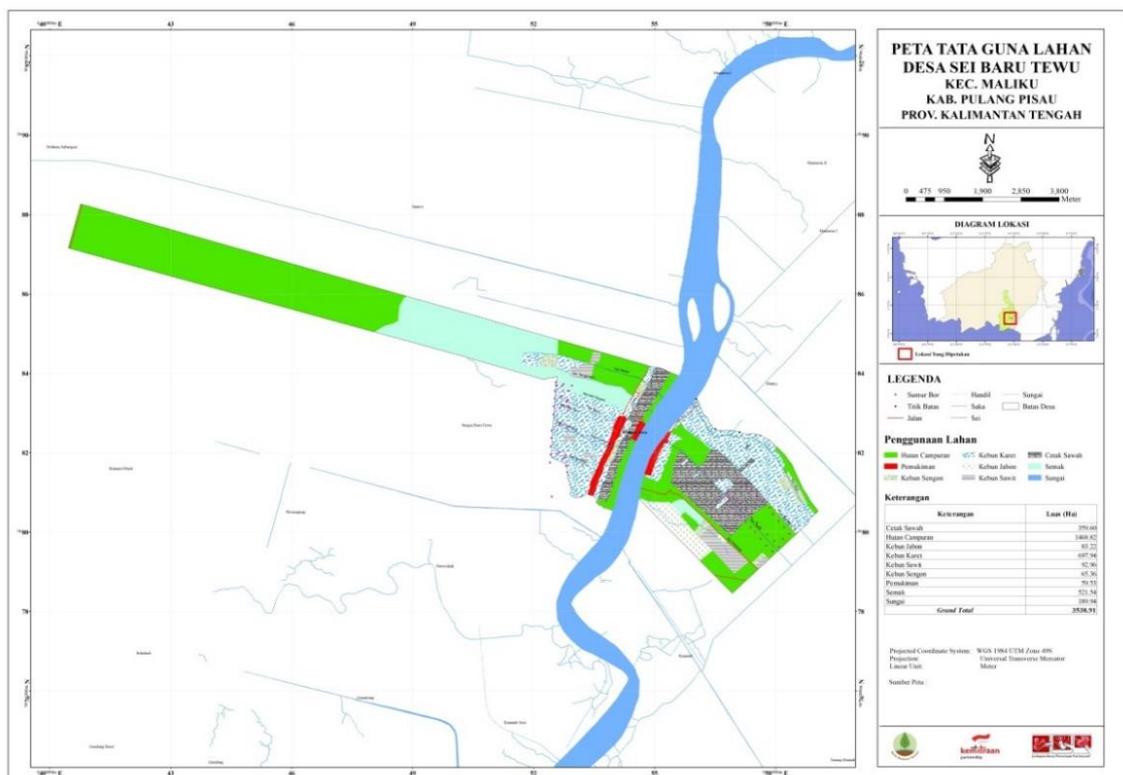
## Bab X Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

### 10.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

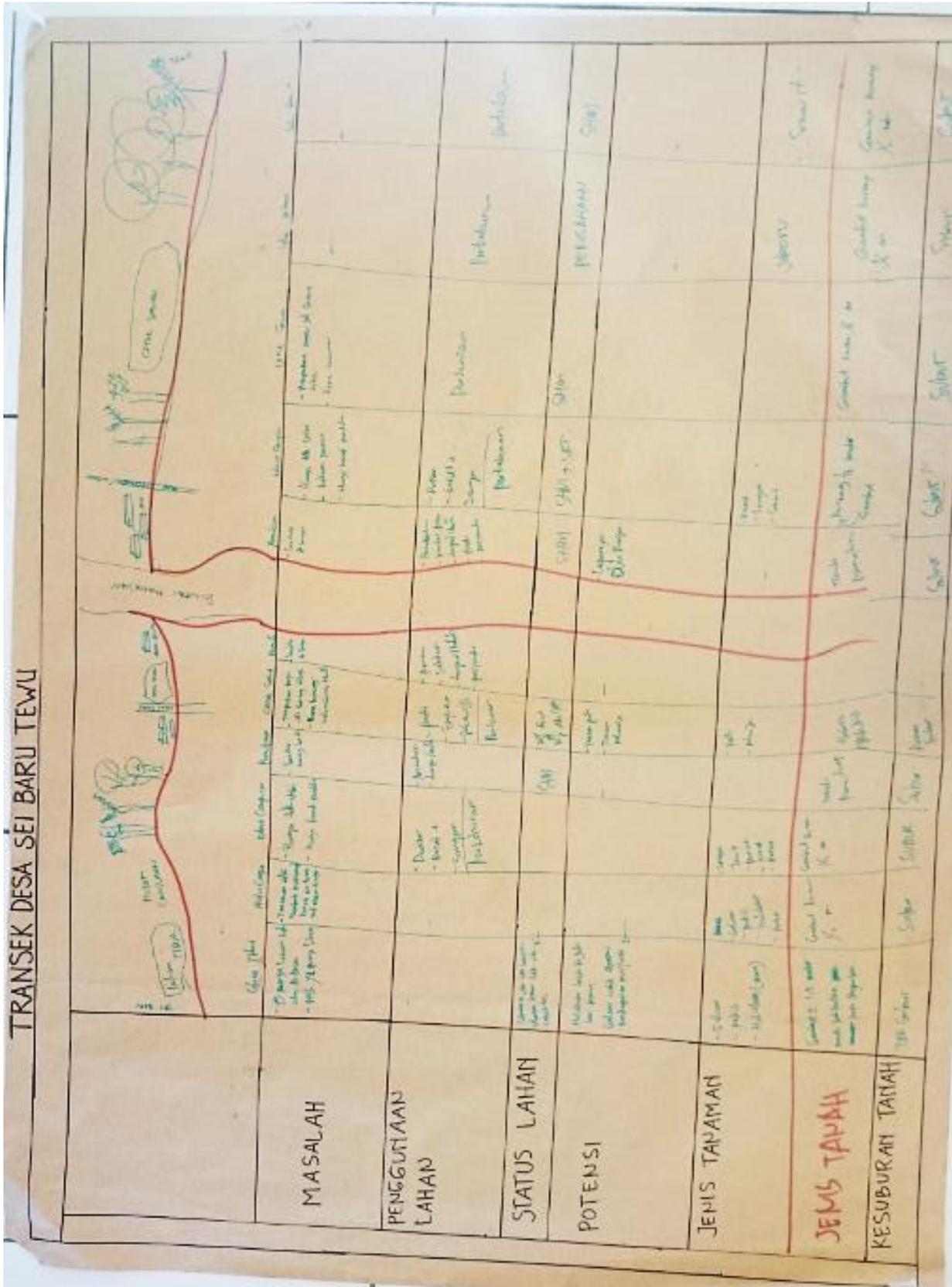
Secara umum pola pemanfaatan tanah dan sumber daya alam di Desa Sei Baru Tewu terbagi ke dalam beberapa jenis penggunaan lahan, yaitu pemukiman, hutan, sawah, dan perkebunan (karet, sawit, jabon, sengon).

Berdasarkan karakter atau jenis tanah yang ada di Desa Sei Baru Tewu dapat dimanfaatkan untuk bertani dan berkebun. Pemanfaatan tanah dengan jenis tanaman pangan dapat dilakukan seperti: padi, ubi jalar, dan singkong/ubi kayu. Selanjutnya untuk sayuran juga dapat tumbuh di Desa Sei Baru Tewu meskipun untuk sayuran ini porsi lahan hanya sedikit. Untuk hasil lahan hutan yang biasanya dapat dimanfaatkan adalah rotan, dan untuk lahan perkebunan yang dapat dilakukan warga adalah penanaman karet.

Gambar 10. Pola Penggunaan Lahan



Gambar 11. Transek Desa Sei Baru Tewu



Sumber: Diskusi kelompok Terfokus 1, 2018

Sedangkan luasan tata guna wilayah desa dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 30. Luas Tata Guna Lahan**

<b>A. TANAH SAWAH</b>	
<b>Jenis Sawah</b>	<b>Luas (Ha)</b>
Sawah tadah hujan	359,60
<b>Total luas</b>	<b>359,60</b>
<b>B. TANAH KERING</b>	
<b>Jenis Tanah Kering</b>	<b>Luas (Ha)</b>
Pemukiman	521,54
Tegal/ladang	7,00
<b>Total luas</b>	<b>123,50</b>
<b>C. TANAH BASAH</b>	
<b>Jenis Tanah Basah</b>	<b>Luas (Ha)</b>
Lahan Gambut	300,00
<b>Total luas</b>	<b>300,00</b>
<b>D. TANAH PERKEBUNAN</b>	
<b>Jenis Perkebunan</b>	<b>Luas (Ha)</b>
Tanah Perkebunan Rakyat	939.48
<b>Total luas</b>	<b>939.48</b>
<b>E. TANAH FASILITAS UMUM</b>	
<b>Jenis Fasilitas Umum</b>	<b>Luas (Ha)</b>
Perkantoran pemerintah	0,0106
Bangunan sekolah/ perguruan tinggi	0,04
Jalan	7,86
Pemukaman Umum	0,25
<b>Total luas</b>	<b>0,2706</b>
<b>F. TANAH HUTAN</b>	
<b>Jenis Hutan</b>	<b>Luas (Ha)</b>
Hutan asli/ Lahan Resapan	270,00
<b>Total luas</b>	<b>270,00</b>

## 10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

Pemukiman masyarakat desa sei baru tewu terbagi menjadi dua wilayah yaitu di wilayah sei tewu (di sebelah timur sungai kahayan) dan di wilayah sei baru (sebelah barat sungai kahayan). Selain itu juga ada sebagian pemukiman di sepanjang aliran sungai Kahayan. Bagi masyarakat desa sungai, tanah, dan hutan merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sehari – hari.

Sejalan dengan hal itu telah berkembang pola penguasaan dan kepemilikan lahan. Secara turun temurun masyarakat desa menguasai lahan di sekitarnya untuk mengumpulkan hasil hutan dan bercocok tanam. Penguasaan dan pemanfaatan lahan ini dapat bersifat perorangan dan bersifat komunal. Menurut Bachriadi dan Wiradi (2010) proses munculnya pemilikan tanah secara tradisonal di dahului dengan adanya hubungan antara tanah dengan orang yang memiliki atau orang-orang yang menggarapnya, baru pada berikutnya muncul hak, yakni sesuatu yang merupakan pilihan bagi si penyandang hak. Adapun rincian kepemilikan aset tanah desa sei baru tewu bisa di lihat dari tabel di bawah ini :

**Tabel 31. Kepemilikan Tanah**

Aset Tanah	Jumlah
- Tidak memiliki tanah	0 KK
- Memiliki tanah antara 0,1 – 0,2	0 KK
- Memiliki tanah antara 0,21 – 0,3	0 KK
- Memiliki tanah antara 0,31 – 0,4	0 KK
- Memiliki tanah antara 0,41 – 0,5	9 KK
- Memiliki tanah antara 0,51 – 0,6	0 KK
- Memiliki tanah antara 0,61 – 0,7	0 KK
- Memiliki tanah antara 0,71 – 0,8	0 KK
- Memiliki tanah antara 0,81 – 0,9	0 KK
- Memiliki tanah antara 0,91 – 1,0	0 KK
- Memiliki tanah antara 1,0 – 5,0	90 KK
- Memiliki tanah antara 5,0 – 10	50 KK
- Memiliki tanah lebih dari 10	8 KK
<b>Jumlah Total KK Petani</b>	<b>157 KK</b>

Sumber: Profil Desa Sei Baru Tewu Tahun 2017

Dari total aset tanah tersebut sekarang tercatat 824 yang sudah memiliki sertifikat. Proses pembuatan sertifikat tersebut di pasilitasi oleh pemerintah melalui program REDISTOL sebanyak 93 sertifikat pada tahun 2015, 194 sertifikat melalui program PRONA pada tahun 2016, dan 537 sertifikat melalui program PT SL 2017. Tanah tersebut oleh masyarakat ada yang diperuntukan sebagai pemukiman, perkebunan yang didominasi oleh perkebunan karet dan sengon, pertanian yang didominasi oleh padi sawah dan sisanya tanaman hortikultura, atau pun hutan yang belum di garap. Selain itu juga ada tanah yang di kuasai oleh perusahaan yaitu 140 hektar yang dikuasai oleh perusahaan jabun.

Pola penguasaan tanah tidak dapat dipisahkan dari pola penguasaan air. Air, khususnya air sungai merupakan kebutuhan vital bagi masyarakat Desa. Selain digunakan sebagai kebutuhan rumah tangga sehari – hari seperti air minum, mencuci, dan sebagainya, air juga merupakan sarana transportasi utama bagi masyarakat mengingat wilayah desa yang terpisahkan oleh aliran sungai Kahayan.

### 10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil

Pada umumnya lahan gambut yang ada di Desa Sei Baru Tewu merupakan milik perorangan dengan jumlah total luas lahan gambut yang dikuasai secara individual adalah sekitar kurang lebih 300 Ha. Selain itu juga ada lahan yang dikuasai secara komunal yang merupakan tanah kas desa sekitar kurang lebih 1,7 Ha berupa tanah kosong.

Sedangkan pola penguasaan handel dan parit, dari 12 handil dan 27 parit yang terdapat di wilayah desa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar khususnya yang mempunyai lahan di sekitar handil/parit untuk keperluan di bidang pertanian dan perkebunan.

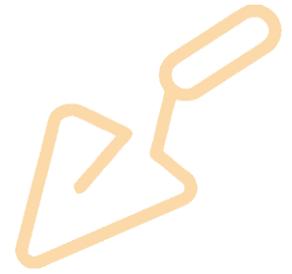
### 10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Masyarakat desa Sei Baru Tewu dalam memperoleh lahan tanah adalah dengan cara membeli, warisan, dan pembukaan handil. Pengusahaan tanah yang dapat diahlikan kepada pihak lain berupa tanah hak pribadi melalui proses jual beli atau warisan. Sementara aturan hukum yang digunakan dalam transaksi adalah hukum adat dan hukum positif. Hukum adat biasanya digunakan bagi proses peralihan hak atas tanah melalui warisan bagi masyarakat adat. Sedangkan hukum positif digunakan dalam transaksi jual beli. Selain itu juga ada juga yang menghibahkan tanahnya untuk dijadikan fasilitas umum atau fasilitas sosial.

### 10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Jumlah kejadian sengketa tanah di Desa Sei Baru Tewu cukup minim. Walaupun ada sengketa biasanya terjadi jika ada proses jual beli. Sengketa sebisa mungkin diselesaikan dengan cara kekeluargaan oleh pihak-pihak yang bersengketa. Namun jika tidak ada titik temu proses penyelesaian masalahnya difasilitasi oleh pihak pemerintah Desa. Sedangkan jika sengketa tersebut terkait warisan, bisa diselesaikan menurut hukum adat dengan difasilitasi oleh mantir adat.





## Bab XI

### Proyek Pembangunan Desa

#### 11.1 Program Pembangunan Desa

Program Pembangunan Desa adalah bentuk instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang mendapatkan prioritas dalam pendanaan yang dilaksanakan oleh Pemerintahan Desa untuk mencapai sasaran dan tujuan pembangunan daerah.

Program pembangunan Desa Sei Baru Tewu dibagi menjadi 4 bidang prioritas yakni bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, bidang pembangunan desa, bidang pembinaan kemasyarakatan desa dan bidang pemberdayaan masyarakat desa yang pada setiap bidangnya ada kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan.

Perumusan kegiatan pembangunan desa dilaksanakan secara partisipatif dengan seluruh elemen masyarakat desa yang mana perumusannya dilaksanakan pada tahun pertama maksimal setelah 3 bulan kepala desa yang terpilih dilantik menjadi kepala desa yang termuat dalam dokumen desa yang biasa kita kenal dengan sebutan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes).

Program pembangunan desa termuat dalam kegiatan indikatif RPJMDesa tahun 2016 – 2021 adalah sebagai berikut:

##### 1) Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa

Kegiatan yang dilaksanakan untuk bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa disajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 32. Kegiatan Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa**

No	Bidang / Sub Bidang / Jenis Kegiatan	Lokasi	Prakiraan Volume
<b>1</b>	<b>BIDANG PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DESA</b>		
1.1	Pengadaan komputer desa	RT 2	2 unit
1.2	Pembangunan balai desa	RT 2	7 x 15 m
1.3	Pembangunan Kantor BPD	RT 2	7 x 15 m
1.4	Pembangunan Pelabuhan Kantor Desa	RT 2	8 x 12 m
1.5	Penimbunan Halaman Kantor Desa	RT 2	5 x 8 m
1.6	Rehab Kantor Desa	RT 2	

2) Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa

Kegiatan yang akan dilaksanakan untuk bidang Pembangunan Desa disajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 33. Kegiatan Bidang Pembangunan Desa**

No	Bidang / Sub Bidang / Jenis Kegiatan	Lokasi	Prakiraan Volume
<b>2</b>	<b>BIDANG PELAKSANAAN PEMBANGUNAN DESA</b>		
<b>2.1</b>	<b>Pembangunan, Pemanfaatan dan Pemeliharaan Infrastruktur dan Lingkungan Desa</b>		
2.1.1	Rehab jembatan Binjai	RT 1	5 x 30 m
2.1.2	Rehab Jembatan Barania	RT 4	8 x 16 m
2.1.3	Pembangunan Bor Corvet Sei Matih	RT 3	5 buah
2.1.4	Pembangunan Pelabuhan Ferry	RT 1 dan 3	5 x 25 m
2.1.5	Pembangunan Box Corvet	RT 4	4 x 12 m
2.1.6	Pembangunan Cor Beton	RT 3 dan 4	5 x 500 m
2.1.7	Pengaspalan jalan	RT 1 dan 2	6 x 700 m
2.1.8	Pelebaran jalan	RT 1 - 3	8 x 3,5 m
2.1.9	Pembuatan Jalan Titian	RT 3	
2.1.10	Peningkatan Badan Jalan Sei Tewu-Badirih	RT 2	2,5 x 200 m
2.1.11	Pembangunan Box Corvet Sei Tewu	RT 1	8 x 16 Km
2.1.12	Pembangunan Box Corvet Jalan Baet	RT 1	4 x 18 m
2.1.13	Pembangunan Corvet Sei Baru	RT 3	4 x 12 m
2.1.14	Penerangan Jalan	RT 4	15 buah
2.1.15	Bekros Jalan Usaha Tani	RT 4	3 m x 20 Km
2.1.16	Pngerukan Pelebaran Saluran Irigasi	RT 4	2 m x 575 Km
2.1.17	Pembangunan Box Corvet Sei Barania	RT 1	4 x 18 m
2.1.18	Pembangunan Box Corvet Sei Binjai	RT 1	4 x 18 m
2.1.19	Atimalisasi Cakan	RT 1 - 4	4 x 18 m
2.1.20	Pemeliharaan Saluran Irigasi	RT 1 - 4	10 Km
2.1.21	Bantuan Bibit Bebek	RT 1 – 4	
2.1.22	Bantuan Bibit Ikan dan Pakan	RT 2	5000 ekor
2.1.23	Bantuan Bibit Ayam Petelur	RT 2	2000 ekor
2.1.24	Bantuan Bibit Babi	RT 3	40 ekor
2.1.25	Bantuan Bibit Sapi	RT 4	50 ekor
2.1.26	Bantuan Bibit Kambing	RT 4	50 ekor
2.1.27	Bantuan Pembuatan Kolam dan Kandang	RT 4	30 unit
2.1.28	Bantuan Bibit Jabun	RT 2 – 4	5000 pohon
2.1.29	Bantuan Bibit Sengon	RT 1 – 4	50000 pohon
2.1.30	Bantuan Bibit Durian	RT 2	3000 pohon
2.1.31	Bantuan Bibit Garu	RT 2	3000 pohon
2.1.32	Bantuan Keramba Ikan Air Tawar	RT 2	30 unit
2.1.33	Bantuan Pupuk	RT 1 – 4	4 ton
2.1.34	Bantuan Dana UKM anyaman tikar	RT 2 – 3	6 kelompok
2.1.35	Cetak Sawah	RT 1 - 4	186 Ha
<b>2.2</b>	<b>Pembangunan, Pemanfaatan, dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Kesehatan</b>		
2.2.1	Pembangunan Gedung Posyandu	RT 3	1 unit

<b>2.3</b>	<b>Pembangunan, Pemanfaatan, dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dan Kebudayaan</b>		
2.3.1	Pembangunan Gedung PAUD	RT 3	6 x 8 m
2.3.2	Pembangunan Gedung TK	RT 3	1 unit
2.3.3	Penimbunan Halaman SD	RT 1 dan 3	10 Km
2.3.4	Rehab Gedung SDN Sei Baru Tewu 1	RT 3	1 unit
2.3.5	Rehab Gedung SDN Sei Baru Tewu 2	RT 1	1 unit
2.3.6	Cor Beton menuju SDN Sei Baru Tewu 1 dan SDN Sei Baru Tewu 2	RT 1 - 3	2 x 200 m
2.3.7	Pengadaan Alat Musik dan Baju Tari	RT 1 - 4	2 set
2.3.8	Tunjangan Guru Ngaji	RT 1 dan 4	2 orang
2.3.9	Renovasi Langgar Al Mu'minin	RT 4	1 set
2.3.10	Pengadaan Sarana Olahraga	RT 1 - 4	2 kelompok
2.3.11	Pengadaan Alat Rebana	RT 2 dan 4	2 kelompok
2.3.12	Bantuan Mesin Pemotong Rumput	RT 1 - 4	11 unit
<b>2.4</b>	<b>Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif serta Pembangunan, Pemanfaatan, dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Ekonomi</b>		
2.4.1	Pembentukan dan Pengembangan BUMDesa	RT 1	1 kelompok
2.4.2	Pembangunan Penggilingan Padi	RT 1	1 unit
<b>2.5</b>	<b>Pelestarian Lingkungan Hidup</b>		
2.5.1	Pembangunan MCK	RT 1 - 4	150 unit

### 3) Bidang Pembinaan Kemasyarakatan

Kegiatan yang akan dilaksanakan untuk bidang Pembinaan Kemasyarakatan disajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 34. Pembinaan Kemasyarakatan**

No	Bidang / Sub Bidang / Jenis Kegiatan	Lokasi	Prakiraan Volume
<b>3</b>	<b>BIDANG PEMBINAAN KEMASYARAKATAN</b>		
3.1	Pembangunan Poskamling	RT 1 - 4	4 unit

### 4) Bidang Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan yang akan dilaksanakan untuk bidang Pemberdayaan Masyarakat disajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 35. Kegiatan Bidang Pemberdayaan Masyarakat**

No	Bidang / Sub Bidang / Jenis Kegiatan	Lokasi	Prakiraan Volume
<b>4</b>	<b>BIDANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT</b>		
4.1	Pelatihan Menjahit	RT 1 - 4	20 orang
4.2	Pelatihan Perbengkelan	RT 1 - 4	15 orang
4.3	Pelatihan Anyaman	RT 1 - 4	3 unit





## Bab XII

### Persepsi terhadap Restorasi Gambut

Desa Sei Baru Tewu mulai menerima program restorasi gambut dari BRG (Badan Restorasi Gambut) pada tahun 2017 dengan dibangunnya 70 titik sumur bor di daerah rawan kebakaran hutan dan lahan. Secara umum pandangan masyarakat desa dan Pemerintah Desa terhadap program restorasi gambut yang dilaksanakan di wilayah desa cukup baik selama tidak merugikan atau mengganggu aktifitas masyarakat desa. Karena dengan adanya program tersebut akan meminimalisir kebakaran hutan dan lahan yang merugikan masyarakat. Selain itu gambut yang berfungsi dalam menjaga ekosistem akan tetap terjaga.

Namun untuk pembangunan sekat kanal, hasil musyawarah desa masyarakat menolak pembangunan tersebut karena dinilai berdampak tidak baik untuk masyarakat. Selama ini kanal dipergunakan untuk jalur transportasi menuju lahan pertanian, sehingga jika dibangun sekat kanal jalur transportasi ini akan terhambat. Selain itu ketika kanal disekat berpotensi menyebabkan banjir di perkebunan sengon sekitar handil. Sedangkan vegetasi yang cocok untuk ditanam di lahan gambut diantaranya adalah karet, sengon, dan juga sawit. Berbagai vegetasi ini dapat memberikan fungsi ekonomi bagi masyarakat desa.





## Bab XIII Penutup

### 13.1 Kesimpulan

Secara administrasi Desa Sei Baru Tewu termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Maliku Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. Desa ini memiliki luas wilayah 61 Km<sup>2</sup> yang terbagi ke dalam kawasan pemukiman, perkantoran, fasilitas umum, persawahan, perkebunan, dan perhutanan. Wilayahnya berbatasan dengan beberapa desa dan kecamatan, yaitu sebelah utara dan timur berbatasan dengan Desa Mintin Kecamatan Kahayan Hilir, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kanamit, Purwodadi, Wonoagung, dan Kanamit Barat. Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Desa Paduran Sebangau Kecamatan Sebangau Kuala.

Dilintasi jalur sungai besar yaitu Sungai Kahayan, bentang alam wilayah Desa Sei Baru Tewu merupakan dataran rendah *non littoral* (bukan pesisir) dengan ketinggian kurang dari 10 mdpl dan mempunyai sudut elevasi 8-15 serta dipengaruhi oleh pasang surut. Geomorfologi dan jenis tanah di wilayah desa juga mengikuti pola kondisi topografinya. Jenis tanah di daerah bantaran Sungai Kahayan didominasi oleh tanah alluvial yang berasal dari endapan sungai. Sedangkan wilayah desa bagian timur dan barat didominasi lahan gambut yang memiliki ketebalan berkisar dari 0,5 – 3,5 meter. Keberadaan lahan gambut ini memiliki peranan penting dalam menjaga keanekaragaman hayati maupun sosial budaya masyarakat setempat. Namun berbagai ancaman mengganggu eksistensinya seperti konversi lahan gambut ke lahan pertanian, penebangan liar, perburuan, pembuatan kanal yang berlebihan, serta menjamurnya perusahaan perkebunan.

Secara umum jumlah penduduk Desa Sei Baru Tewu sebanyak 707 jiwa, terdiri dari 369 orang laki-laki dan 338 orang perempuan, dan 157 Kepala Keluarga. Laju pertumbuhan penduduk selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan rata-rata sekitar 7,786 %. Sedangkan kepadatan penduduk desa ini tergolong dalam kategori tidak padat, yaitu sekitar 11,59/KM<sup>2</sup>.

Fasilitas pendidikan di desa ini cukup memadai dengan tersedianya dua sekolah dasar dan satu PAUD. Begitupun dengan partisipasi pendidikan khususnya SD dan SMP cukup tinggi. Sedangkan untuk fasilitas kesehatan di desa ini tersedia puskesmas pembantu dan gedung posyandu. Walaupun gedung pustu ada sedikit kerusakan namun ketersediaan peralatan kesehatan serta tenaga kesehatannya cukup memadai untuk memeriksa ataupun merawat korban kabut asap. Selain itu ada gedung posyandu kondisinya masih sangat baik dengan ruangan yang cukup luas sehingga memadai jika digunakan untuk posko gambut.

Sebagai Desa lokal masyarakat dayak, sampai saat ini masyarakatnya masih mengenal dan mementaskan kesenian-kesenian tradisional pada saat acara-acara tertentu seperti berbagai macam tarian dan seni bela diri. Selain itu juga masih ada ritual yang diadakan yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam seperti manyanggar, tajahan, malarung hajat, dan manugal.

Sejak terbentuknya Desa Sei Baru Tewu sampai saat ini sudah dipimpin oleh 8 orang Kepala Desa. Pemerintah Desa dipimpin oleh Kepala Desa. Dalam penyelenggaraan pemerintahan Kepala Desa dibantu tiga kasi, sedangkan di bagian kesekretariatan dibantu oleh Sekretaris Desa yang membawahi tiga kaur. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang terdiri dari lima orang pengurus merupakan lembaga legislatif di desa. Selain itu di desa ini juga ada kepemimpinan tradisional yang dikenal dengan mantir adat. Selain itu di lingkungan masyarakat desa terdapat organisasi-organisasi masyarakat baik formal maupun non formal.

Dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa, desa mendapatkan sumber – sumber pendapatan seperti Pendapatan Asli Desa, Pendapatan Dana Transfer yang meliputi : Dana Desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Bagi Hasil Pajak dan Retribusi Daerah Kabupaten, Alokasi Dana Desa (ADD), Bantuan Keuangan dari Pemerintah Provinsi dan Bantuan Keuangan dari Pemerintah Kabupaten, serta Pendapatan Lain-lain yang terdiri dari Hibah dan Sumbangan Pihak Ketiga serta Lain-lain Pendapatan Desa yang sah. Dana tersebut dialokasikan dan tertuang dalam APBDesa.

Proyek Dalam pola pemanfaatan tanah, wilayah Desa Sei Baru Tewu terbagi ke dalam beberapa penggunaan seperti pemukiman, fasilitas umum, persawahan, perkebunan, dan juga hutan. Sebagian besar wilayah desa dikuasai oleh masyarakat, sisanya dikuasai oleh negara berupa hutan lindung, selain itu juga ada sedikit perkebunan jabun yang dikuasai oleh perusahaan. Peralihan hak atas tanah melalui proses transaksi jual beli, warisan, dan hibah. Ketika ada sengketa selama proses tersebut maka akan diselesaikan dengan cara kekeluargaan, namun jika tidak ditemukan titik temu maka akan difasilitasi prosesnya oleh Pemerintah Desa atau Mantir Adat.

Desa Sei Baru Tewu merupakan salah satu sasaran program Badan Restorasi Gambut (BRG) dan telah dibangun 70 titik sumur bor dalam upaya pembasahan lahan gambut. Pada umumnya Pemerintah Desa dan masyarakat desa menerima dengan baik terhadap program restorasi gambut selama program tersebut berdampak baik bagi masyarakat dan tidak mengganggu aktifitas masyarakat.

### 13.2 Saran

Dalam upaya restorasi gambut perlu adanya pemetaan spasial dan sosial ekonomi agar proyek yang dijalankan dapat tepat sasaran dan tidak merugikan masyarakat. Ketika ada penolakan dari masyarakat terhadap proyek seperti pembangunan sekat kanal, diharapkan Badan Restorasi Gambut (BRG) dapat memberikan pilihan-pilihan dalam teknis pembangunannya agar proyek restorasi dapat tetap dilakukan tanpa merugikan masyarakat.

Selain itu adanya larangan pembakaran membuat petani malas menggarap ladang sehingga ada penurunan produksi di bidang pertanian. Masyarakat berharap agar Pemerintah khususnya BRG dapat memberikan ilmu dan keterampilan pada masyarakat dalam mengelola lahan gambut.



## DAFTAR PUSTAKA



